

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permukaan bumi merupakan satu-satunya ruang untuk melangsungkan kehidupan manusia. Ruang (*space*) adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfera, tempat hidup tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Ruang selalu terkait dengan wilayah, sedangkan wilayah paling tidak mengandung unsur lokasi, bentuk, luas dan fungsi. Berdasarkan hal tersebut, setiap wilayah atau daerah memiliki fungsi potensi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Potensi suatu daerah meliputi daya guna (Sumber Daya Alam) dan daya tampung (luas wilayah). Sumber Daya Alam di permukaan bumi bersifat beranekaragam artinya setiap wilayah di permukaan bumi memiliki Sumber Daya Alam yang berbeda. Dalam geografi hal ini disebut dengan diferensiasi area. Dari perbedaan wilayah akan menyebabkan potensi daerah yang berbeda pula.

Potensi daerah yang berbeda maka akan menunjukkan aktivitas manusia yang berbeda pula, karena pada dasarnya manusia akan selalu memanfaatkan potensi daerah yang ia tempati. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan aktivitas manusia di permukaan bumi dalam memanfaatkan Sumber Daya Alam untuk usaha pertanian, mengolah hasil pertanian maupun industri.

Dalam konsep geografi hubungan seperti di atas disebut keterkaitan keruangan. Sebagaimana halnya Sumber Daya Alam yang terdapat di daerah Tulungagung Kecamatan Gadingreio Kabupaten Pringsewu. bambu yang biasa disebut "*pring*" oleh masyarakat suku Jawa merupakan Sumber Daya Alam yang banyak tersedia sehingga sebagian besar petani di Desa Tulungagung banyak memanfaatkannya untuk usaha industri.

Pemanfaatan bambu sebagai usaha kerajinan anyaman yang diusahakan oleh masyarakat petani merupakan salah satu usaha manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya. Hal ini berdasarkan kenyataan yang menunjukkan bahwa lapangan kerja sektor pertanian semakin menyempit setiap tahunnya akibat industrialisasi dan kebutuhan tempat tinggal dan ruang gerak penduduk Indonesia (Muslimin Nasution 2009;104). Selanjutnya Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1986:64) menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari petani di luar sektor pertanian salah satunya yaitu industri kecil. Jenis-jenis industri yang dapat digarap meliputi industri makanan dan minuman, industri tekstil, pakaian jadi dan kulit, industri kayu dan barang dari kayu, industri mineral dan batu bara, industri logam berat logam lainnya.

Keberadaan Industri di dalam masyarakat keluarga petani dapat menampung tenaga kerja dan menambah pendapatan. Sempitnya kepemilikan lahan garapan, menyebabkan pengolahan lahan pertanian menjadi semakin cepat sehingga banyak waktu luang yang dimiliki keluarga petani tersebut. Pembangunan industri ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan kerja dan meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak.

Salah satu industri kerajinan rumah tangga yang berkembang di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah kerajinan anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu yakni memanfaatkan bambu sebagai bahan baku industri. Produk yang dihasilkan dari anyaman ini berupa peralatan rumah tangga yang bersifat tradisional. Proses pembuatan anyaman bambu meliputi memotong bambu sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan (setiap jenis anyaman bambu memiliki panjang ruas bambu yang berbeda). Setelah dipotong berdasarkan ruas-ruas bambu, bambu dibelah-belah sesuai ukuran yang dibutuhkan kemudian diiris tipis-tipis (biasa dikenal masyarakat dengan *irat*). Hasil iratan bambu kemudian dianyam menjadi produk yang diinginkan. Setelah proses penganyaman selesai, proses yang selanjutnya adalah membingkai anyaman (biasa disebut *mengkoni*) hal ini dimaksudkan agar produk dapat digunakan sesuai dengan fungsinya nanti. Proses selanjutnya yakni menjahit anyaman dengan menggunakan plastik khusus, untuk anyaman tertentu biasanya ditambahkan paku agar hasil jahitan lebih kuat. Proses penjahitan tersebut biasa dikenal dengan *njejet*. Setelah selesai dijahit maka anyaman pun siap untuk dipasarkan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, tenaga kerja pada usaha kerajinan anyaman bambu adalah seluruh anggota keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan anak-anak. Alasan kuat yang mendasari sebagian masyarakat Desa Tulungagung menekuni kerajinan ini adalah adanya harapan agar pekerjaan ini dapat meningkatkan pendapatan total keluarga yang tentunya dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga.

Hal ini dikarenakan sebagian keluarga di Desa Tulungagung, mayoritas berprofesi sebagai petani lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2010.

No.	Mata Pencaharian Pokok	Jumlah KK (orang)	Presentase(%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	92	5,43
2.	TNI	6	0,35
3.	Pegawai Swasta	47	2,77
4.	Wiraswasta	186	10,98
5.	Petani Irigasi (Pemilik)	116	6,84
6.	Petani Irigasi (Penggarap)	77	4,55
7.	Petani Tadah Hujan (Pemilik)	183	10,79
8.	Petani Tadah Hujan (Penggarap)	128	7,56
9.	Petani Tadah Hujan (Pemilik) Penganyam Bambu	265	15,64
10.	Tukang Bangunan	63	3,71
11.	Buruh Tani	460	27,14
12.	Pemulung	6	0,35
13.	Jasa	66	3,89
	Jumlah	1.695	100,00

Sumber : Monografi Desa Tulungagung Tahun 2010 dan Hasil Wawancara Penelitian Tahun 2011.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa sektor pertanian merupakan mata pencaharian yang paling banyak menyerap tenaga kerja yakni sebanyak 769 Kepala Keluarga. Hal ini berarti sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sektor pertanian merupakan mata pencaharian pokok yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Namun, hal tersebut pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang ada di daerah penelitian yakni lahan pertanian yang diolah oleh petani justru relatif sempit, dengan tingkat pendapatan setiap keluarga petani lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 yang memberikan gambaran mengenai luas lahan garapan petani beserta pendapatannya pertahun :

Tabel 2. Kepala Keluarga Petani Tadah Hujan Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan Garapan dan Pendapatan Dari Usaha Tani di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011

No.	Nama	Alamat	Jumlah Tanggungan Keluarga	Luas Lahan (Ha)	Pendapatan (Rp/Th)
1.	Jumani	Dusun 1	5	0,25	4.140.000
2.	Pujono	Dusun 1	6	0,25	5.400.000
3.	Sukardi	Dusun 2	7	0,375	7.963.600
4.	Arianto	Dusun 2	6	0,25	5.400.000
5.	Sungkono	Dusun 4	6	0,375	6.208.000
6.	Subagiyo	Dusun 4	4	0,25	4.140.000
7.	Legirin	Dusun 5	5	0,25	4.140.000
8.	Eko S.	Dusun 5	4	0,25	4.140.000
9.	Mislan	Dusun 6	4	0,375	7.963.600
10.	Sartoyo	Dusun 6	6	0,25	4.140.000
	Jumlah		53	2,875	49.909.200
	Rata-rata		5	0,29	4.900.000

Sumber Wawancara, 06 Februari 2011

Tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata kepemilikan lahan pertanian di Desa Tulungagung adalah 0,23 yang menurut Dawam Rahardjo (1986:23) termasuk kedalam golongan petani gurem. Berdasarkan hal tersebut, mata pencaharian pokok sebagai petani dengan lahan kepemilikan yang tergolong petani gurem membuat petani tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, sehingga diperlukan strategi untuk mendapatkan sumbangan pendapatan dari matapencaharian lain untuk mampu memenuhi kebutuhan pokok. Salah satu contohnya yaitu dengan mengusahakan kerajinan anyaman bambu.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan industri di pedesaan khususnya Desa Tulungagung diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru, menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan bagi keluarga petani khususnya petani tadah hujan di luar sektor pertanian (*non farm*). Hal tersebut sangat menarik peneliti untuk mengkaji Kontribusi Kerajinan Anyaman Bambu yang ada di Desa

Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dengan judul :  
“Kontribusi Kerajinan Anyaman Bambu Terhadap Peningkatan Pendapatan  
Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Petani Tadah Hujan di  
Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan kontribusi kerajinan anyaman bambu di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah :

1. Sempitnya lahan garapan petani tadah hujan.
2. Jumlah anak dan tanggungan kepala keluarga petani sawah tadah hujan.
3. Pendapatan petani sawah tergantung pada musim hujan.
4. Pendapatan hasil tani sawah tadah hujan umumnya rendah.
5. Usaha kerajinan anyaman bambu sebagai pekerjaan sampingan.
6. Kontribusi pendapatan kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan total.
7. Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga dari hasil usaha tani dan kerajinan anyaman bambu.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Berapakah luas lahan garapan setiap keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011 ?

2. Berapakan jumlah anak dan jumlah tanggungan setiap kepala keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011 ?
3. Berapakah pendapatan setiap keluarga petani sawah tadah hujan setiap tahunnya di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011 ?
4. Berapakah pendapatan kepala keluarga dari hasil kerajinan anyaman bambu sebagai pekerjaan tambahan setiap tahunnya di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011 ?
5. Berapakah besarnya kontribusi hasil kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan total setiap keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011 ?
6. Berapakah peningkatan pendapatan total setiap keluarga petani di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011 ?
7. Berapakah tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga petani dengan adanya kerajinan anyaman bambu di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diungkapkan di atas penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengkaji kontribusi kerajinan anyaman bambu dalam peningkatan pendapatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga petani di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011 dengan titik tekan kajian pada :

1. Untuk mendapatkan informasi luas lahan garapan keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.
2. Untuk mendapatkan informasi tentang jumlah anak dan jumlah tanggungan keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.
3. Untuk mendapatkan informasi tentang pendapatan setiap keluarga petani sawah tadah hujan setiap tahunnya di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.
4. Untuk mendapatkan informasi tentang hasil pendapatan dari sektor kerajinan anyaman bambu sebagai pekerjaan tambahan setiap tahunnya di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.
5. Untuk mendapatkan informasi besarnya kontribusi hasil kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan total setiap keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.
6. Untuk mendapatkan informasi mengenai peningkatan pendapatan total setiap keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.
7. Untuk mendapatkan informasi tingkat pemenuhan kebutuhan pokok keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Merupakan aplikasi dari berbagai pengetahuan yang didapatkan di bangku kuliah terutama geografi ekonomi dan geografi industri terhadap fenomena sesungguhnya di lapangan dan kehidupan masyarakat tertentu di muka bumi.
3. Sebagai informasi mengenai kontribusi kerajinan anyaman bambu untuk Pemerintah Kabupaten Pringsewu Kecamatan Gadingrejo Kantor Desa Tulungagung.
4. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut.
5. Sebagai suplemen bahan ajar dalam mata pelajaran IPS Geografi SMP kelas VII Bab V Pokok Bahasan Pola Kegiatan Ekonomi Penduduk dengan Sub Pokok Bahasan Pola Kegiatan Ekonomi Penduduk Berdasarkan Penggunaan Lahan dan Pola Pemukiman Berdasarkan Kondisi Fisik Permukaan Bumi. Geografi SMA Kelas XI semester 2 Pokok Bahasan Klasifikasi Industri menurut jumlah tenaga kerja.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian yaitu luas lahan garapan keluarga petani tadah hujan, jumlah anak dan jumlah tanggungan, pendapatan keluarga petani sawah tadah hujan, pendapatan keluarga petani sawah tadah hujan dari sektor kerajinan anyaman bambu, pendapatan total keluarga petani sawah tadah hujan, kontribusi pendapatan keluarga petani sawah tadah hujan dari sektor

kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan total keluarga petani sawah tadah hujan serta peningkatan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

2. Ruang Lingkup subyek penelitian yaitu kepala keluarga petani sawah tadah hujan pemilik yang mengusahakan Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
3. Ruang Lingkup tempat dan waktu penelitian adalah di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.
4. Ruang Lingkup Ilmu dalam penelitian ini adalah Geografi Ekonomi. Menurut J.H. Peterson (1976) dalam R.J. Johnston *“Economic Geography is concerned with the usefulness of earth features to man, with the amount of support they can offer him, and with the measures which he may take to bring them in to use”*. Secara garis besar Geografi ekonomi adalah ilmu yang berhubungan dengan kegunaan muka bumi untuk manusia dengan sejumlah Sumber Daya Alam yang tersedia dengan ukuran yang dapat digunakan sesuai kebutuhan.

Dalam penelitian ini, menggunakan Geografi Ekonomi sebab penelitian ini mengkaji aktivitas manusia dalam pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang mencakup unsur abiotik dan unsur biotik. Unsur abiotik dalam penelitian ini yakni pemanfaatan tanah yang digunakan untuk pertanian, sehingga menghasilkan produk pertanian. Unsur biotik dalam penelitian ini berkenaan dengan pemanfaatan bambu yang tersedia oleh alam, kemudian diolah oleh manusia menjadi anyam-anyaman

yang mempunyai nilai jual, sehingga mampu memenuhi dan mempertahankan kehidupan manusia tersebut.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pengertian Geografi

Geografi adalah pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan muka bumi gejala geosfer serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam konteks keruangan dan kewilayahan (Suharyono, 1994:26). Selanjutnya dalam Seminar Lokakarya dan Peningkatan Geografi di Semarang tahun 1988 mengemukakan bahwa Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Nursid Sumaatmadja 1997:11).

#### 2. Geografi Ekonomi Dalam Ilmu Geografi

Bagan kedudukan geografi terhadap ilmu-ilmu sistematis dan pengetahuan humaniora yang digambarkan oleh Biddle dalam Sumadi 2003:9 menjelaskan bahwa secara sistematis Geografi terbagi menjadi dua yaitu (1) Geografi Fisik (*Physical Geography*) yakni mempelajari gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi Geomorfologi, Klimatologi, Ilmu Tanah, Oseanografi, serta Hewan dan tumbuhan. (2) Geografi Manusia (*Human Geografi*) yang meliputi Geografi Sosial, Geografi Ekonomi, Geografi Politik dan Geografi Sejarah. Berdasarkan hal tersebut Geografi Industri termasuk ke dalam Geografi Ekonomi sebab dalam geografi Industri akan bertemu pemikiran-pemikiran, teori-teori dan konsep ekonomi, atau dapat juga disebut bahwa Geografi Industri adalah cabang dari Geografi Ekonomi yang mempelajari aktivitas ekonomi dan proses produksinya.

### 3. Anyaman Bambu

Anyaman bambu merupakan hasil kerajinan tradisional yang sebagian besar bahan bakunya adalah bambu. Produk anyaman bambu dapat terbagi menjadi dua yakni anyaman bambu kasar dan anyaman bambu halus. Anyaman bambu halus memerlukan pengerjaan yang lebih jeli, rumit dan memakan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan anyaman bambu kasar. Anyaman bambu kasar mayoritas dapat dikerjakan oleh sebagian besar orang, karena tidak memerlukan proses pembelajaran khusus.

Jenis Bambu yang digunakan untuk membuat anyaman ini adalah *Bambu Apus*. Bambu *Apus* merupakan pilihan terbaik dari 159 jenis bambu yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan bambu *apus* memiliki kualitas yang tinggi dengan tinggi batang mencapai 60 cm dan diameter maksimum mencapai 10 cm. Proses pembuatan kerajinan anyaman bambu dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana yakni terdiri dari gergaji yang digunakan untuk memotong bambu, pisau untuk *mengirat* bambu, golok untuk menghaluskan bingkai dan palu untuk memperkuat bingkai (jika diperlukan). Produk yang dihasilkan dari kerajinan anyaman bambu sebagian besar merupakan peralatan rumah tangga. Setiap jenis anyaman yang dihasilkan memiliki daya kesulitan dan durasi pembuatan yang berbeda-beda serta kuantitas harga yang berbeda pula.

Beberapa jenis anyaman bambu yaitu :

1. *Irik Kulit* yaitu jenis anyaman bambu yang terbuat khusus dari kulit bambu (*ingis*) yang biasanya memiliki panjang dan lebar 30cm atau 50cm. Anyaman bambu jenis ini biasanya dianyam langkah dua dan dijahit dengan motif

zigzag. Dalam peralatan rumah tangga kerajinan anyaman bambu jenis *irik kulit* dapat berfungsi sebagai peniris, penyaring dan juga biasa digunakan anak-anak untuk menyirip ikan di sawah.

2. *Irik Putih* yaitu jenis anyaman bambu yang terbuat khusus dari daging bambu (bukan kulitnya, biasa disebut *aten*) dan biasanya memiliki panjang dan lebar 50 cm. Sama halnya dengan *irik kulit*, *irik putih* juga biasanya dianyam langkah dua. Dalam hal fungsi, *irik putih* sama dengan *irik kulit*, namun dalam proses pengerjaannya *irik putih* memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah daripada *irik kulit*. Berbicara tentang harga *irik kulit* jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan *irik putih*, sebab *irik kulit* mempunyai kualitas yang lebih tahan lama ketimbang *irik putih*.
3. *Kalo* yaitu jenis anyaman bambu yang terbuat secara khusus dari daging bambu maupun percampuran antara daging bambu dengan kulit bambu. *Kalo* biasanya dibuat dengan panjang dan lebar 34 cm dan dianyam langkah dua, langkah tiga atau langkah dua tiga. Alasan masyarakat memilih *kalo* sebagai jenis anyaman yang diminati adalah selain mudah dengan modal murah, *kalo* juga relatif cepat untuk diproduksi. *Kalo* dapat digunakan sebagai wadah ketika mencuci beras, buah-buahan, sayuran dan memeras santan.
4. *Tampah* merupakan jenis anyaman bambu yang terbuat khusus dari daging bambu. *Tampah* memiliki *iratan* bambu yang lebih lebar daripada *irik* ataupun *kalo*. Selain itu *tampah* dibingkai melingkar mendatar tidak melengkung (mirip nampan). *Tampah* umumnya memiliki panjang dan lebar yang tidak jauh berbeda dengan *irik*, yakni antara 50-60 cm. *Tampah* biasanya dianyam dengan langkah dua dan dijahit polos (tidak zigzag). Dalam proses produksi,

*tampah* jauh lebih lama sebab diameter *tampah* lebih besar dari pada *kalo*, namun *tampah* lebih banyak diminati karena *tampah* memiliki kuantitas harga yang lebih tinggi daripada *kalo*.

5. *Sangkar burung* merupakan jenis kerajinan anyaman bambu yang terbuat dari bilah-bilah bambu dengan ukuran yang kecil-kecil. Besar kecilnya sangkar bambu bergantung pada keinginan produsen dan konsumen. Dalam proses produksinya sangkar burung memiliki waktu yang lebih lama jika dibandingkan jenis-jenis anyaman yang lainnya. Dalam proses pembingkai sangkar burung perlu ditambahkan paku-paku agar sangkar lebih kokoh. Sangkar burung memiliki kuantitas harga yang lebih mahal dibanding jenis anyaman lainnya.
6. *Rinjing* atau bakul adalah jenis anyaman bambu yang dapat digunakan sebagai wadah nasi, beras, padi dan barang-barang pangan lainnya. *Rinjing* terbuat dari bilahan-bilahan bambu tipis-tipis yang lebarnya 0,5 cm dan 1 cm. Berbeda dengan anyaman lain, *rinjing* dianyam pada sebuah kerangka kemudian bilahan-bilahan bambu dianyam melingkari *rinjing* tersebut. Baru setelah itu *rinjing* dibingkai dan dijahit agar lebih kuat.

Berdasarkan uraian di atas semua jenis anyaman bambu tersebut pada umumnya dijual dalam satuan kodi (berisi 20 buah anyaman). Setiap jenis anyaman memiliki tingkat kuantitas harga yang berbeda-beda, bergantung pada kuantitas bahan baku, tingkat kesulitan dan waktu produksi. Selain itu kuantitas dari masing-masing jenis anyaman bambu juga bersifat dinamis sesuai dengan masa-masa tertentu. Misalnya saja ketika musim pengolahan sawah kuantitas harga anyaman bambu jauh lebih mahal daripada musim tunggu.

#### **4. Kondisi Pertanian di Pedesaan Indonesia**

Tanah di pedesaan digunakan untuk kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi. Dalam rangka kegiatan sosial tanah digunakan untuk perkampungan, sedangkan dalam rangka kegiatan ekonomi tanah digunakan untuk pertanian. Pertanian masih merupakan lapangan utama bagi penduduk pedesaan dan lapangan pekerjaan utama yang menyerap tenaga paling banyak. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya bagi penduduk di wilayah pedesaan, sebab hampir 50% dari total angkatan kerja nasional, telah menggantungkan nasibnya untuk bekerja di sektor pertanian.

Indonesia memiliki lahan yang luas dan subur dengan Sumber Daya Alam yang melimpah, sehingga sangat cocok dijadikan lahan pertanian. Lahan pertanian tersebut dapat memberikan nilai ekonomis yang lebih untuk para penggunanya apabila dapat dimanfaatkan atau diolah secara optimal. Johara T. Jayadinata (1986:89) mengemukakan bahwa negara-negara yang sedang berkembang di Asia umumnya merupakan negara agraris, sehingga sebagian besar mata pencaharian adalah pertanian dan persentase penduduk yang kehidupannya bergantung dari pertanian adalah besar. Secara umum pemilikan tanah pertanian di Asia Tenggara adalah kecil dan para petani di pedesaan hidup dalam kemiskinan.

Rata-rata luas lahan pertanian yang dimiliki petani adalah kurang dari 0,25 Ha untuk skala Nasional, sebesar 0,41 Ha untuk skala Provinsi Lampung serta 0,45 Ha yang dimiliki oleh kepala keluarga petani tadah hujan di Desa Tulungagung. Hal ini menyebabkan hasil pertanian dalam setiap tahunnya relatif rendah. Sistem pertanian tadah hujan yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat Desa Tulungagung, umumnya memberikan produktivitas yang rendah.

## 5. Keberadaan Industri di Daerah Pedesaan

Industri berasal dari bahasa latin *industria* yang artinya buruh atau tenaga kerja. Menurut Nursid Sumaatmadja (1988:179) Industri dalam arti kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi atau bahan setengah jadi. Kemudian G.T Renner dalam Edy Haryono (2004:2) menerangkan bahwa Industri adalah segala aktivitas manusia di bidang ekonomi yang produktif.

Keberadaan suatu industri dapat digolongkan menjadi empat kategori menurut BPS (Statistik Indonesia Tahun 1998:2) yaitu Industri besar (jumlah pekerja 100 orang atau lebih), Industri sedang (jumlah pekerja 20-99 orang), Industri kecil (jumlah pekerja 5-19 orang) dan Industri usaha kerajinan rumah tangga atau kerajinan rakyat (jumlah pekerja 1-4 orang).

Berdasarkan klafisikasi yang telah ditentukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) maka, kerajinan anyaman bambu di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah termasuk dalam klasifikasi industri kerajinan rumah tangga atau kerajinan rakyat. Hal ini karena industri kerajinan tersebut dikerjakan oleh 1 sampai 4 orang pekerja, yang berasal dari anggota keluarga.

Beberapa alasan kuat yang mendasari resistensi keberadaan industri rumah tangga di daerah pedesaan yakni sebagian besar populasi industri rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan, sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas lahan garapan yang semakin sempit, industri rumah tangga merupakan salah satu jalan keluar sebagai sumber penghasilan *non farm*. Selanjutnya, Rosalia Noviarti (2010:65) menyebutkan bahwa sebagian besar petani di Desa Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan

memilih pekerjaan di sektor industri sebagai pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian (*non farm*).

Irsan Azhary Saleh (1986:43), mengemukakan alasan-alasan yang mendukung keberadaan industri kecil dan industri rumah tangga di daerah pedesaan antara lain fleksibilitas dan adaptabilitasnya yang ditopang oleh kemudahan relatif dalam memperoleh bahan dan peralatan, potensinya terhadap penciptaan dan perluasan kesempatan kerja bagi pengangguran serta peranannya sebagai basis bagi suatu kemandirian pembangunan ekonomi. Keberadaan industri di daerah pedesaan diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk. Nursid Sumaatmadja (1998:183) mengungkapkan bahwa pembangunan industri yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan penduduk juga harus sejalan dengan pemecahan masalah lainnya dan sedapat mungkin tidak menimbulkan masalah baru.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus pada tahun 2009 menyebutkan bahwa kerajinan anyaman bambu di tahun tersebut mencapai 598 unit dengan daya penyerapan tenaga kerja sebesar 3.810 yang ditambah dengan kapasitas produksi sebesar 48.716 pertahun dan nilai produksi Rp 3.746.183,00 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupten Tanggamus berperan penting dalam perekonomian masyarakat. Jenis-jenis anyaman bambu yang diusahakan yaitu *Irik Kulit*, *Irik Putih*, *Kalo*, *Tampah*, *Sangkar Burung*, *Rinjing* dan *Klakat*. Keberadaan kerajinan anyaman bambu ini tetap bertahan dan dilakoni oleh masyarakat dengan harapan meningkatkan pendapatan keluarga (Hasil wawancara pada tanggal 6 Februari 2011).

## **6. Luas Lahan Garapan Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan di Desa**

## **Tulungagung**

Luas tanah garapan adalah jumlah tanah sawah, tegalan dan pekarangan yang digarap selama satu tahun dihitung dalam satuan hektar. Luas tanah garapan digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu sangat sempit (kurang dari 0,25 hektar), sempit (antara 0,25 hektar sampai 0,49 hektar), sedang (antara 0,50 hektar sampai 0,99 hektar) dan luas (lebih dari 0,99 hektar (Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1986 : 88).

Semakin sempitnya lahan garapan keluarga petani maka semakin ragam sumber penghasilan yang diperoleh dari luar usaha tani. Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu pekerjaan sampingan kepala keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung (Hasil wawancara pada tanggal 6 Februari 2011).

### **7. Pendapatan Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan**

Pendapatan petani adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh petani atas pekerjaan yang dilakukan dalam mengusahakan pertanian (Rosalia Noviarti 2010:61). Pendapatan tunai usaha tani (*farm receipt*) didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani. Pendapatan tunai usaha tani dihitung dengan mengurangkan penerimaan tunai usaha tani dengan pengeluaran tunai usaha tani (Soekartawi 1986 : 76). Pendapatan keluarga dari hasil pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sejumlah barang (dihitung dalam satuan rupiah) dan uang yang didapatkan oleh keluarga petani dalam waktu satu tahun.

### **8. Pendapatan Dari Sektor Kerajinan Anyaman Bambu**

Pendapatan pada hakekatnya merupakan balas jasa dari jasa yang dikorbankan. Termasuk di dalamnya upah, gaji, sewa tanah, bunga modal, deviden, honorarium, laba dan pensiun (Menurut Komaruddin, 1983 : 207) . Pendapatan keluarga petani tadah hujan dari usaha kerajinan anyaman bambu dihitung berdasarkan barang produksi yang dihasilkan selama satu tahun yang kemudian dikurangi biaya

produksi dan dikonversikan dalam bentuk uang (rupiah). Pendapatan dari sektor kerajinan anyaman bambu tidak hanya terbatas pada pendapatan kepala keluarga saja, sebab dalam proses produksi anyaman bambu tidak hanya dikerjakan oleh kepala keluarga tersebut tetapi juga dikerjakan oleh sejumlah anggota keluarga dalam keluarga petani tersebut.

## **9. Kontribusi Kerajinan Anyaman Bambu**

Kontribusi adalah sumbangan atau uang tunai yang diberikan kepada suatu perkumpulan dan lain sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 459). Sumber pendapatan setiap keluarga berbeda-beda. Begitu juga dengan sumber pendapatan kepala keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung, meskipun matapecaharian utama adalah sebagai petani namun suatu keluarga biasanya memerlukan sektor usaha lain untuk mendapatkan pendapatan tambahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumber pendapatan lain tersebut tentunya akan memberikan kontribusi atau yang biasa dikenal dengan sumbangan terhadap pendapatan total keluarga.

David M Smith dalam Edi Haryono (2004:53) menyatakan bahwa salah satu dampak positif dari kegiatan industri yang pertama adalah berpengaruh pada sektor ekonomi sebagai dampak langsung yaitu terserapnya tenaga kerja yang akan mengurangi tingkat pengangguran, adanya peningkatan pendapatan penduduk yang terlibat dalam kegiatan industri yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan regional (*regional income*).

Kontribusi dalam penelitian ini adalah kontribusi hasil pendapatan keluarga petani sawah tadah hujan dari kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan total

keluarga. Hal ini dapat dihitung dengan menjumlahkan pendapatan dari hasil pertanian dengan pendapatan dari kerajinan anyaman bambu, pendapatan inilah yang disebut dengan pendapatan total keluarga. Selanjutnya, hasil pendapatan kerajinan anyaman bambu dibagi dengan pendapatan total keluarga kemudian dikali seratus persen (100%) untuk mengetahui persentasi pendapatan kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan total keluarga petani sawah tadah hujan.

#### **10. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan**

Menurut Hendra Esmara dalam H. Djoko Sudantoko (2009 : 49), komponen kebutuhan dasar primer untuk bangsa Indonesia mencakup pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Menurut Arie Kusuma Dewa dalam Totok Mardikanto (1990:23), Kebutuhan Pokok Minimum Per Kapita dapat diukur dengan menggunakan standar pemenuhan kebutuhan pokok meliputi Beras 140 Kilogram, Ikan Asin 15 Kilogram, Gula Pasir 3,5 Kilogram, Tekstil Kasar 4 meter, Minyak Tanah 60 liter, Minyak Goreng 6 Kilogram, Garam 20 Kilogram, Sabun 20 Kilogram dan Kain Batik 2 potong. Selanjutnya untuk mendapatkan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga, dihitung dengan mengalikan jumlah tanggungan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan pokok per kapita. Harga setiap kebutuhan pokok masing-masing daerah berbeda-beda, sehingga penentuan harga dari masing-masing kategori pemenuhan kebutuhan pokok tersebut berdasarkan harga yang berlaku pada daerah penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut maka berikut merupakan Tabel kebutuhan pokok keluarga yang harus dipenuhi keluarga petani terdapat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga yang harus dipenuhi perkapita oleh Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011

No.	Jenis Kebutuhan Pokok	Jumlah Kebutuhan (Orang per tahun)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Beras	140 Kg	6.000	840.000
2	Ikan Asin	15 Kg	10.000	150.000
3	Gula Pasir	3,5 Kg	12.000	42.000
4	Tekstil Kasar	4 meter	20.000	80.000
5	Minyak Tanah	60 liter	9.000	540.000
6	Minyak Goreng	6 Kg	14.000	84.000
7	Garam	20 Kg	4.000	80.000
8	Sabun	20 Kg	7.000	140.000
9	Kain Batik	2 potong	50.000	100.000
Jumlah				2.056.000

Sumber : Totok Mardikanto dan Hasil Penelitian Tahun 2011.

Dari Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa kebutuhan pokok minimum per orang dalam sebulan adalah Rp 171.333,00. Kebutuhan pokok minimum keluarga harus dipenuhi oleh keluarga petani sawah tadah hujan untuk dapat melanjutkan kehidupannya. Untuk mengetahui kebutuhan pokok minimum keluarga petani sawah tadah hujan dihitung dengan mengalikan kebutuhan pokok minimum perkapita dengan jumlah anggota keluarga.

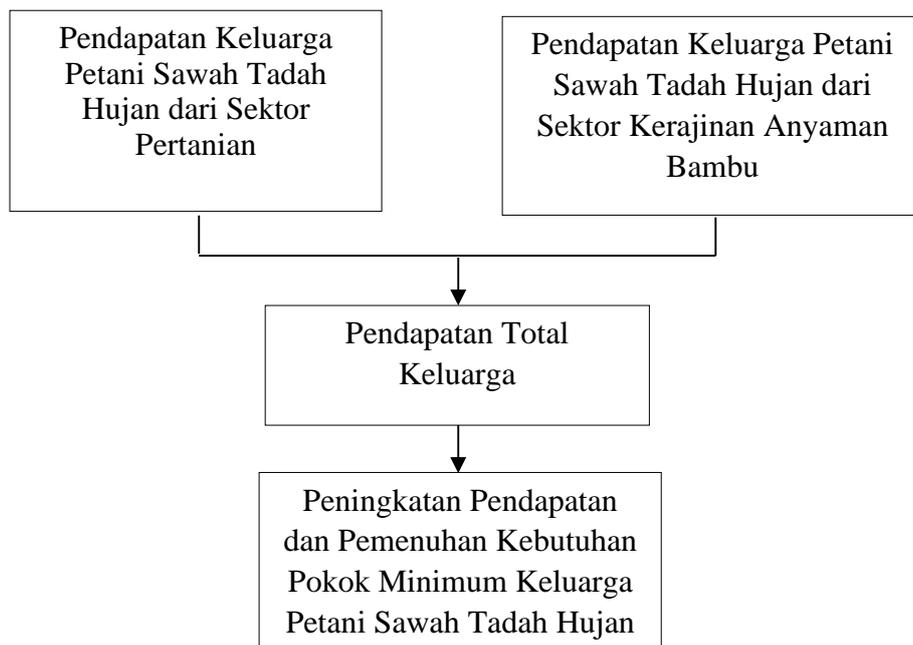
## B. Kerangka Pikir

Masyarakat pedesaan bermatapencaharian sebagai petani, yaitu sebagai sumber pendapatan penghidupan keluarga untuk setiap tahunnya. Namun, semakin sempitnya lahan yang dimiliki karena adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi *cultural landscape* untuk perumahan, pertokoan, taman buatan serta budaya-

budaya warisan pedesaan atas kebutuhan manusia. Luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani menjadi semakin sempit.

Petani dengan luas lahan garapan yang sempit, menyebabkan hasil usaha tani menjadi rendah. Rendahnya pendapatan keluarga petani dari usaha tani, menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Keberadaan kegiatan mengolah bahan mentah bambu menjadi bahan jadi berupa peralatan dapur dan lainnya di suatu wilayah akan memberikan sejumlah pendapatan baru dalam keluarganya, bahkan dapat menciptakan lapangan kerja baru serta dapat mengatasi pengangguran dan meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : Kontribusi Kerajinan Anyaman Bambu Terhadap Peningkatan Pendapatan Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011. Untuk mempermudah pemahan berikut disajikan bagan kerangka pikirnya:



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Pikir

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode Penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah*, *data*, *tujuan* dan *kegunaan* tertentu (Sugiyono 2010: 3).

Berdasarkan pengertian di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (1994:63), penelitian deskriptif mempunyai tujuan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Selanjutnya menurut Masri Singarimbun (1989 : 4) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, preferensi terhadap politik tertentu dan lain-lain.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Menurut Suharsimi Arikunto (1993:102), Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga petani tadah hujan yang mempunyai usaha kerajinan anyaman bambu yakni sebanyak 265 KK.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2010:118). Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Proporsional Random Sampling sebesar 20% dari populasi yang ada, sehingga sampel penelitian sebanyak 53 KK dengan rincian dalam Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Persebaran Populasi dan Sampel Responden Pada Lima Dusun di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Nama Dusun	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel (20%)
1.	Dusun I ( Tulungagung 1 )	44	9
2.	Dusun II ( Tulungagung 2 )	57	11
3.	Dusun IV ( Tulungrejo 2 )	45	9

4.	Dusun V ( Tulungrejo 3 )	54	11
5.	Dusun VI ( Solokarto )	65	13
Jumlah		265	53

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2011

Responden dalam penelitian ini adalah petani sawah tadah hujan yang mengusahakan kerajinan anyaman bambu, sehingga dari enam dusun yang terdapat di Desa Tulungagung hanya lima dusunnya saja yang termasuk dalam populasi. Hal ini dikarenakan satu dusun di Desa Tulungagung merupakan petani irigasi yakni terdapat di Desa Tulungrejo 1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta Persebaran Responden di Desa Tulungagung pada halaman berikut ini :

### **3. Indikator Penelitian**

Indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan (KBBI : 329). Definisi indikator penelitian merupakan suatu petunjuk pelaksanaan bersifat ilmiah yang dapat digunakan oleh peneliti sehingga indikator dalam penelitian dapat dikaji, dianalisis dan dapat dideskripsikan. Berdasarkan hal tersebut maka definisi indikator penelitian ini adalah :

- a. Luas lahan garapan petani adalah lahan garapan yang diolah oleh petani meliputi lahan sawah tadah hujan, pekarangan dan tegalan yang dihitung dalam satuan hektar.
- b. Jumlah anak kepala keluarga petani sawah tadah hujan adalah banyaknya anak yang dilahirkan hidup dan masih menjadi tanggungan keluarga petani

sawah tadah hujan, jumlah tanggungan keluarga yaitu banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

- c. Pendapatan keluarga petani sawah tadah hujan dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang didapat dari hasil mengolah lahan pertanian selama kurun waktu satu tahun dihitung dengan satuan kilogram (Kg) untuk padi, rampai dan terong serta dalam satuan ikat untuk sayuran jenis kacang pankang yang dikemudian dikonversikan ke dalam satuan rupiah.
- d. Pendapatan keluarga petani sawah tadah hujan dari sektor kerajinan anyaman bambu adalah pendapatan bersih keluarga petani sawah tadah hujan dari sektor kerajinan anyaman bambu dihitung dalam waktu satu tahun.
- e. Kontribusi pendapatan kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan total keluarga petani sawah tadah hujan dihitung dengan mencari persentase penghasilan dari sektor kerajinan anyaman bambu dengan pendapatan total keluarga. Penghasilan dari sektor kerajinan anyaman bambu dibagi dengan pendapatan total keluarga kemudian dikalikan dengan seratus maka akan menghasilkan persentase kontribusi tersebut.
- f. Peningkatan pendapatan kepala keluarga petani sawah tadah hujan dapat dihitung dengan membagi pendapatan dari sektor kerajinan dengan pendapatan kepala keluarga petani selanjutnya dikali seratus persen untuk mendapatkan persentase kenaikannya.
- g. Peningkatan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga petani sawah tadah hujan dapat dihitung dengan mempresentasikan pendapatan dan pendapatan total kepala keluarga petani tadah hujan dengan jumlah

kebutuhan pokok minimum keluarga. Selanjutnya, diklasifikasikan berdasarkan :

- (1) Pemenuhan kebutuhan kurang dari 75% adalah miskin sekali
- (2) Pemenuhan kebutuhan 75% - 125% adalah miskin
- (3) Pemenuhan kebutuhan 125% - 200% adalah hampir miskin
- (4) Pemenuhan lebih dari 200% adalah tidak miskin. (Totok Mardikanto,1990:24).

Persentase peningkatan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga petani sawah tadah hujan ditentukan dengan menghitung selisih presentase pendapatan kepala keluarga petani tadah hujan terhadap jumlah pemenuhan kebutuhan pokok dan presentase pendapatan total kepala keluarga petani tadah hujan terhadap jumlah pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2010:193), terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Berdasarkan pendapat tersebut maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke lapangan atau lokasi

daerah penelitian. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bahan baku anyaman, proses produksi dan mengetahui lokasi daerah penelitian.

## **2. Teknik Wawancara Terstruktur**

Wawancara terstruktur adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data primer dilakukan dengan membuat terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diajukan kemudian menyertakan jawaban alternatif dari responden. Teknik wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari subjek penelitian meliputi luas lahan garapan, jumlah anak dan tanggungan keluarga petani, pendapatan keluarga petani, pendapatan keluarga dari sektor kerajinan anyaman bambu, dan kontribusi kerajinan anyaman bambu.

## **3. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan sumber data sekunder yaitu meliputi jumlah penduduk, jenis mata pencaharian penduduk, penggunaan lahan, tingkat pendidikan serta peta desa.

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis kontribusi kerajinan anyaman bambu dalam peningkatan pendapatan petani adalah teknik analisis tabel dan persentase. Cara kerja teknik ini adalah data yang telah didapatkan akan dianalisis secara kuantitatif, yaitu dibuat distribusi frekuensinya yang dideskripsikan dalam bentuk tabel yang kemudian dipersentasakan. Data yang telah didapatkan akan diklasifikasikan dan diinterpretasikan untuk memberikan

pengertian dari data dalam tabel yang disajikan dan selanjutnya disusun dan dianalisis sebagai hasil laporan penelitian. Untuk menghitung persentase tersebut maka menggunakan rumus :

Keterangan :

% = Persentase yang diperoleh

$$\% = \frac{f}{N} \times 100$$

F = Variabel

N = Jumlah frekuensi

100 = Konstanta (Arief Sukadi Sadiman 1993 : 96).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Geografis Daerah Penelitian

Keadaan Geografis Daerah Penelitian yaitu gambaran umum kondisi atau keadaan daerah penelitian dilihat secara geografis. Secara geografis suatu daerah memiliki kondisi fisik dan kondisi sosial. Kondisi Fisik yang meliputi letak, luas, batas administrasi, topografi dan iklim. Kondisi Sosial yang meliputi jumlah penduduk, kepadatan penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk dan komposisi penduduk.

#### 1. Keadaan Fisik Daerah Penelitian

Keadaan Fisik Daerah Penelitian merupakan gambaran umum daerah penelitian ditinjau secara fisik yang meliputi letak, luas, batas administrasi, topografi dan iklim.

a. Letak, Luas dan Batas Administrasi Daerah Penelitian

Setiap daerah yang ada di permukaan bumi mempunyai letak atau lokasi. Menurut Nursid Sumaatmadja (1988 : 118-119) secara geografis letak dibedakan menjadi letak absolut dan letak relatif. Letak absolut yaitu letak yang berkenaan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur atau berdasarkan jaring-jaring derajat, sedangkan letak relatif merupakan letak yang bersangkutan dengan hubungan tempat atau wilayah itu dengan faktor alam atau faktor budaya yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan letak absolutnya Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu terletak pada koordinat  $105^{\circ}02'34''$  BT sampai  $05^{\circ}03'04''$  BT dan  $05^{\circ}20'49''$  LS sampai  $05^{\circ}22'13''$  LS. Desa Tulungagung merupakan Desa yang terletak di Kabupaten Pringsewu yakni Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus yang diresmikan pada tanggal 3 April 2009.

Berdasarkan letak relatifnya Desa ini berjarak 2 Km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan dan berjarak sekitar 30 Km dari Ibu Kota Propinsi Lampung. Selanjutnya, Desa Tulungagung mempunyai batas-batas administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mataram dan Kediri.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wonodadi.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bulurejo.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tegalsari.

Desa Tulungagung terletak di Kecamatan Gadingrejo, merupakan kecamatan yang menjadi pintu gerbang Kabupaten Pringsewu dari

Kabupaten Pesawaran tepatnya di Kecamatan Gedongtataan. Berikut merupakan Peta Administratif Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011, untuk mengetahui kedudukan Desa Tulungagung di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Peta Administratif Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2011 :

--

Desa Tulungagung mempunyai luas wilayah sebesar 431,25 Ha dan terdiri atas enam dusun yaitu Dusun Tulungagung I, Dusun Tulungagung II, Dusun Tulungrejo I, Dusun Tulunrejo II, Dusun Tulungrejo III dan Dusun S

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah Irigasi	91,00	21,10
2.	Sawah Tadah Hujan	180,00	41,74

k

a

r

t

o

. Lahan seluas 431,25 Ha tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan perkantoran, pemukiman, persawahan dan perladangan. Lebih jelasnya terdapat dalam Tabel berikut ini :

Tabel 5. Keadaan Penggunaan Lahan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

3.	Perladangan/Tegalan	75,00	17,40
4.	Pekarangan	70,00	16,23
5.	Perkantoran	0,25	0,05
6.	Jalan	6,00	1,39
7.	Lainnya	9,00	2,09
	Jumlah	431,25	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 5, dapat dijelaskan bahwa penggunaan lahan paling dominan di Desa tersebut digunakan untuk areal sawah tadah hujan yaitu sebesar 41,74 %. Selanjutnya sebesar 21,10% masih dalam bidang persawahan yakni digunakan untuk areal sawah irigasi. Penggunaan lahan dominan ketiga juga masih dalam bidang pertanian, yakni digunakan untuk perladangan atau tegalan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Peta Penggunaan Lahan di Desa Tulungagung berikut ini :

Berdasarkan gambar tersebut, memberikan deskripsi penggunaan lahan sebagai areal persawahan yang secara langsung mempengaruhi mata pencaharian penduduk Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo mayoritas sebagai petani khususnya petani tadah hujan.

Akses menuju Desa Tulungagung dengan jarak 2 Km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan terhitung relatif tidak jauh, namun kondisi jalan yang rusak parah membuat perjalanan menuju Desa ini sedikit lebih lama dari perjalanan normal. Kondisi jalan masuk Desa sepanjang kurang lebih 1 Km rusak dan berlubang, sehingga sering tergenang air pada musim penghujan. Upaya pemerintah untuk memperbaiki jalan pun sudah

dilakukan berkali-kali, namun berkali-kali itu pula jalan kembali pada kondisi semula. Hal ini dapat terjadi karena jalan tersebut merupakan jalan utama menuju pusat kecamatan, sehingga volume kendaraan cukup padat atau ramai terutama pada saat pagi, siang dan sore hari. Fasilitas sarana transportasi yang dapat dimanfaatkan untuk menuju Desa Tulungagung yakni dengan menggunakan jasa ojek.

#### b. Keadaan Topografi

Keadaan topografi adalah keadaan fisik suatu daerah yang menunjukkan tinggi rendahnya daerah tersebut terhadap permukaan bumi. Keadaan fisik dari topografi ini dapat mempengaruhi aktivitas manusia yang berada di atasnya. Setiap perbedaan topografi akan menunjukkan perbedaan aktivitas yang sangat spesifik. Secara umum Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu mempunyai topografi 73 meter di atas permukaan laut (Monografi Desa Tulungagung Tahun 2011). Kondisi topografi tersebut memudahkan responden untuk memasarkan hasil kerajinan anyaman bambu. Topografi tersebut terkadang tidak menguntungkan bagi para petani yang memiliki lahan pertanian di areal bagian atas.

#### c. Keadaan Iklim

Iklim merupakan keadaan rata-rata udara dalam waktu yang lama (sekitar 30 tahun) dan meliputi wilayah yang luas. Iklim merupakan faktor fisik yang penting bagi kehidupan makhluk hidup. Selain itu iklim akan ikut menentukan aktivitas manusia yang bernaung di dalamnya. Seperti halnya

pengaruh iklim terhadap proses aktivitas pertanian dan proses produksi kerajinan anyaman bambu masyarakat di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Susilo Prawiwardoyo dalam Subarjo (2006:3), menyebutkan bahwa iklim merupakan keadaan yang mencirikan atmosfer pada suatu daerah dalam jangka waktu yang relatif lama kurang lebih 30 tahun berdasarkan perjanjian internasional, namun bagi yang sedang belajar menganalisis iklim di suatu wilayah, untuk berlatih sekurang-kurangnya sepuluh tahun. Hal ini berarti untuk dapat menentukan iklim dipengaruhi oleh sedikitnya dua faktor yaitu curah hujan dan suhu udara. Berdasarkan hal tersebut berikut merupakan data curah hujan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam kurun waktu sepuluh tahun :

Tabel 6. Data Curah Hujan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2001-2010

Bulan	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Jumlah	Rata-rata
	CH (mm)											
Januari	283	410	113	161	359	253	167	112	181	431	2470	247
Februari	295	108	253	210	156	280	200	196	242	311	2251	225.1
Maret	95	202	129	164	276	319	107	158	132	286	1868	186.8
April	87	142	95	97	114.8	299	175	63	122	157	1351.8	135.18
Mei	166	161	143	121	92.9	219	143	65	136	167	1413.9	141.39
Juni	45	35	55	36	208.7	73	126	19	93	127	817.7	81.77
Juli	189	143	4	28	0	120	59	26	30	204	803	80.3
Agustus	12	43	37	27	0	0	23	47	111	175	475	47.5
September	39	30	99	13	0	0	8	91	21	156	457	45.7
Oktober	101	6	90	0	0	8	79	96	233	120	733	73.3
November	139	102	59	0	0	36	140	235	203	161	1075	107.5
Desember	173	76	114	0	91.8	196	184	393	271	188	1686.8	168.68
Jumlah	1624	1458	1191	857	1299.2	1803	1411	1501	1775	2483	15402.2	1540.22

Sumber : BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) Provinsi Lampung Tahun 2001 – 2010

Tahun	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Jumlah	Rata-rata
Bulan Basah	7	7	5	4	5	7	8	5	9	12	69	6.9
Bulan Lembab	2	1	3	1	2	1	1	4	1	0	16	1.6
Bulan Kering	3	4	4	7	5	4	3	3	2	0	35	3.5

Keterangan :

CH : Curah Hujan

BB : CH > 100 mm

BL : CH 60 - 100 mm

BK : CH < 60

Klasifikasi bulan basah, lembab dan kering yakni berdasarkan klasifikasi Schmidt-Fergusson dalam Subarjo (2006:59) yaitu :

- Bulan Basah (BB) yaitu bulan dengan curah hujan >100 mm
- Bulan Lembab (BL) yaitu bulan dengan curah hujan antara 60-100 mm
- Bulan Kering (BK) yaitu bulan dengan curah hujan > 100.

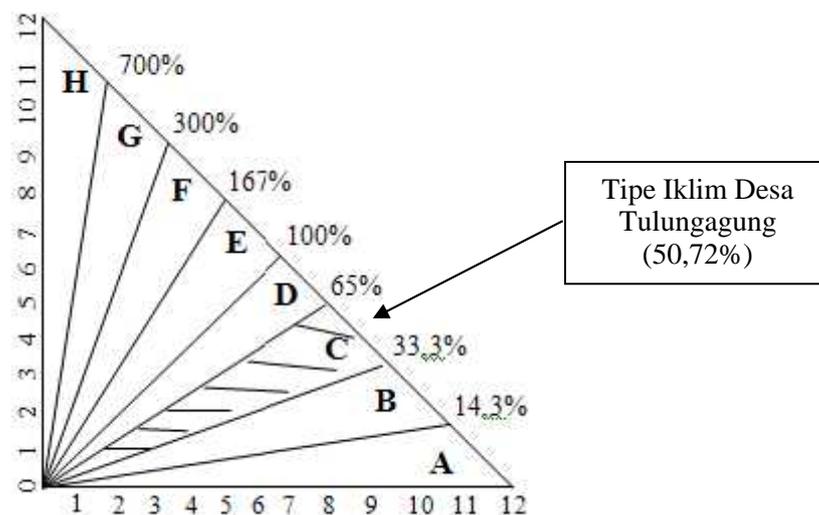
Selanjutnya penentuan iklim dengan menentukan nilai Q dari pembagian rata-rata jumlah bulan kering dan bulan basah. (Schmidt Fergusson dalam Subarjo 2006 : 61) menggunakan rumus:

$$Q = \frac{R - r; ju}{R - r; ju} \frac{b}{b} \frac{k}{b} \times 100\%$$

$$= \frac{3,5}{6,9} \times 100\%$$

$$= 50,72 \%$$

Jadi nilai Q dari perhitungan tersebut adalah 50,72%, selanjutnya untuk melihat penggolongannya dapat dilihat pada grafik Schmidt-Fergusson seperti berikut :



Gambar 6. Grafik Tipe Iklim Schmidt-Fergusson

Selanjutnya untuk mengetahui kondisi iklim dari penggolongan tipe iklim tersebut dapat dilihat pada Tabel Klasifikasi Iklim Schmidt-Fergusson :

Tabel 7. Klasifikasi Iklim Menurut Schmidt-Fergusson

Zona/Tipe Iklim	Besarnya Nilai	Besarnya Nilai Q dalam %	Kondisi Iklim
A	$0 < Q < 0,143$	$00 - 14,3$	Sangat Basah
B	$0,143 < Q < 0,333$	$14,3 - 33,3$	Basah
C	$0,333 < Q < 0,60$	$33,3 - 60$	Agak Basah
D	$0,60 < Q < 1,00$	$60 - 100$	Sedang
E	$1,00 < Q < 1,67$	$100 - 167$	Agak Kering
F	$1,67 < Q < 3,00$	$167 - 300$	Kering
G	$3,00 < Q < 7,00$	$300 - 700$	Sangat Kering
H	$7,00 < Q < -$	$> 700$	Luar Biasa Kering

Sumber : Klasifikasi Iklim Schmidt-Fergusson dalam Subarjo Tahun 2006.

Berdasarkan tabel di atas, Desa Tulungagung mempunyai nilai Q sebesar 50,72% yang artinya Desa tersebut termasuk dalam Zona Iklim C dengan kondisi iklim agak basah. Iklim tersebut menyebabkan daerah ini sangat cocok dimanfaatkan untuk areal pertanian. Berdasarkan pada letak astronomisnya Desa Tulungagung termasuk ke dalam daerah tropis.

Iklim dapat mempengaruhi aktivitas manusia secara langsung contohnya pada aktivitas produksi kerajinan anyaman bambu di Desa Tulungagung. Pada musim kemarau harga jual anyaman bambu jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga jual anyaman bambu pada musim penghujan. Hal ini dikarenakan pada musim kemarau sebagian petani tak mampu mengolah lahan sawahnya, sehingga memanfaatkan keadaan tersebut untuk membuat anyaman bambu. Hal ini menyebabkan jumlah produksi pada musim kemarau lebih banyak dengan harga jual yang lebih murah. Selanjutnya diperlukan kondisi cuaca yang tepat untuk memotong sebilah

bambu, contohnya bambu dipotong pada hari saat kondisi matahari cerah dan tidak terjadi hujan di hari sebelumnya.

## **2. Kondisi Sosial Daerah Penelitian**

Keadaan sosial daerah penelitian adalah gambaran umum aktivitas sosial penduduk dan kependudukan yang berkaitan dengan jumlah penduduk, kepadatan penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk dan komposisi penduduk. Penduduk atau manusia merupakan salah satu unsur dalam sistem pembangunan suatu daerah. Dalam artian tanpa adanya penduduk atau manusia yang lebih dikenal dengan Sumber Daya Manusia pembangunan tidak dapat terlaksana dengan baik, sebab pada dasarnya tujuan dari pembangunan adalah dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Dalam hal lain dapat juga pembangunan disebut sebagai hasil cipta manusia.

### **a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk**

Pada Tahun 2011, Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.311 jiwa terdiri atas 2.199 penduduk laki-laki dan 2.112 penduduk perempuan. Jumlah penduduk sebanyak 4.311 tersebut berkepala keluarga sebanyak 1.695 KK. Jumlah penduduk merupakan unsur yang menentukan kepadatan penduduk.

Kepadatan Penduduk berfungsi untuk mengetahui daya tampung suatu daerah terhadap makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Daya tampung ini secara langsung berkaitan dengan kapasitas manfaat sumber daya alam yang terkandung dalam suatu daerah, terhadap aktivitas manusia yang berada di dalamnya dalam rangka melestarikan kehidupannya. Mantra (2003:75)

menyatakan bahwa kepadatan penduduk diketahui dengan cara membandingkan jumlah penduduk pada suatu wilayah dengan luas wilayahnya. Bertolak pada pengertian tersebut, maka kepadatan penduduk dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan Penduduk} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Wilayah (Km}^2\text{)}} \\ &= \frac{4300 \text{ (jiwa)}}{4,3 \text{ (Km}^2\text{)}} \\ &= 999,65 \\ &= 1.000 \text{ Jiwa/Km}^2 \text{ (dibulatkan)}. \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan kepadatan penduduk Desa Tulungagung adalah 1000 Jiwa/Km<sup>2</sup> . Artinya setiap Km<sup>2</sup> luas wilayah di Desa tersebut dihuni oleh penduduk sebanyak 1.000 Jiwa. Kriteria kepadatan penduduk menurut Badan Pusat Statistik (2008 : 19), menyatakan bahwa:

- Penduduk < 500 Jiwa/Km<sup>2</sup> dikategorikan jarang
- Penduduk antara 500-950 Jiwa/Km<sup>2</sup> dikategorikan sedang
- Penduduk > 950 Jiwa/Km<sup>2</sup> dikategorikan padat.

Hasil perhitungan kepadatan penduduk tersebut, memberikan arti bahwa kepadatan penduduk Desa Tulungagung termasuk dalam kategori penduduk padat. Padatnya penduduk Desa Tulungagung dapat disebabkan karena Desa ini merupakan salah satu Desa yang terdekat dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan, dimana aktivitas perekonomian banyak terakumulasi.

#### b. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk adalah penggolongan penduduk berdasarkan kriteria tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk melihat jumlah persentase dari masing-masing kriteria. Komposisi penduduk yang akan dijabarkan adalah komposisi penduduk menurut umur, komposisi penduduk menurut agama dan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian tidak dijabarkan karena telah dijabarkan pada latar belakang. Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing komposisi penduduk :

#### 1) Komposisi Penduduk Menurut Umur

Komposisi penduduk menurut umur merupakan susunan jumlah penduduk menurut umur. Komposisi penduduk penting untuk diketahui karena hal ini berkaitan dengan umur responden sebagai petani dan penganyam bambu. Umur akan sangat mempengaruhi kualitas pekerjaan seseorang. Umur secara langsung akan menentukan tingkat produktivitas seseorang. Penduduk dengan tingkat produktivitas yang tinggi yaitu pendudukan yang berada pada usia produktif berkisar antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Klasifikasi umur yang dimaksud ialah berdasarkan kelompok umur yang terdapat dalam Monografi Desa Tulungagung yang tersaji dalam Tabel Komposisi Penduduk menurut umur yang terdapat pada Tabel 8 yang terdapat pada halaman 45 berikut :

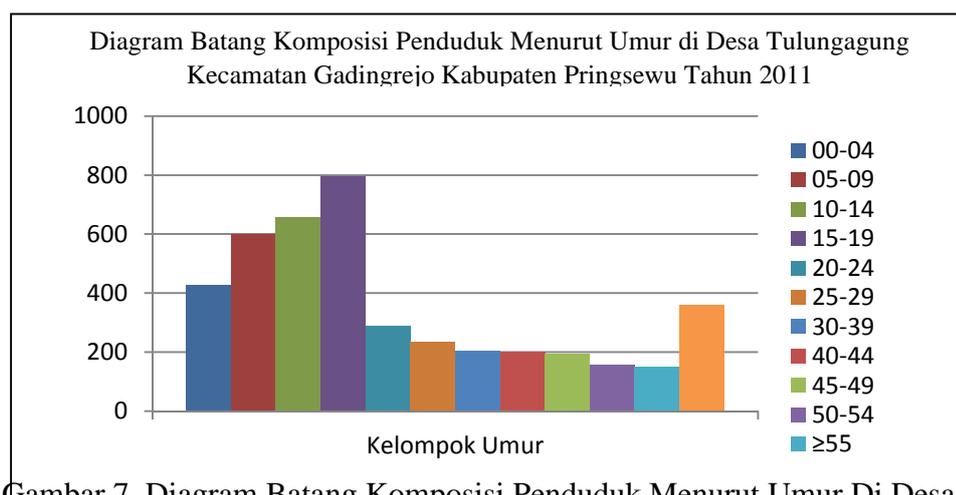
Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase
-----	---------------	--------	------------

	(Tahun)	(Jiwa)	(%)
1.	00 – 04	428	9,89
2.	05 – 09	602	13,90
3.	10 – 14	657	15,17
4.	15 – 19	797	18,40
5.	20 – 24	290	6,70
6.	25 – 29	235	5,42
7.	30 – 34	205	4,73
8.	35 – 39	200	4,62
9.	40 – 44	194	4,48
10.	45 – 49	155	4,22
11.	50 – 54	150	4,16
12.	≥ 55	360	8,31
		4.331	100,00

Sumber : Monografi Desa Tahun 2011

Berdasarkan Tabel di atas, didapatkan informasi bahwa sebanyak 18,40% jiwa dari 4.331 jiwa penduduk Desa Tulungagung termasuk dalam usia remaja dan remaja awal. Populasi terbesar ini dapat memberikan deskripsi bahwa banyak generasi-generasi yang dapat meneruskan pembangunan di Desa Tulungagung untuk masa yang akan datang. Tingkatan jumlah penduduk pada Tabel tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada Diagram Batang berikut :



Gambar 7. Diagram Batang Komposisi Penduduk Menurut Umur Di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011

Berdasarkan Diagram di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya usia. Selanjutnya, Diagram di atas juga memberikan informasi bahwa penduduk muda jauh

lebih banyak daripada jumlah penduduk tua, hal ini sangat relevan dengan ciri khas Indonesia sebagai sebuah Negara berkembang.

Komposisi penduduk menurut umur yang didasarkan pada kelompok usia produktif, belum produktif dan tidak produktif dapat memberikan informasi mengenai tingkat angka ketergantungan dalam suatu daerah. Penduduk usia belum produktif berada pada usia 0 - 14 tahun, penduduk usia produktif berada pada usia 15-64 tahun sedangkan penduduk tidak produktif berada pada usia  $\geq 65$  tahun. Hal ini dikarenakan, angka ketergantungan atau *Dependency Ratio* suatu daerah menunjukkan perbandingan penduduk usia produktif dan usia tidak produktif (akumulasi usia belum produktif dan tidak produktif). Lebih jelasnya dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Angka Ketergantungan} &= \frac{(P_{0-14}) + (P_{65+})}{(P_{15-64})} \times 100\% \\
 &= \frac{1.2 + 5}{2.4} \times 100\% \\
 &= \frac{1.8}{2.4} \times 100\% \\
 &= 0,76 \times 100\% \\
 &= 76\%.
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan angka ketergantungan menunjukkan angka 76%, hal ini berarti setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung sebanyak 76 penduduk usia tidak produktif. Angka ketergantungan yang tergolong sedang ini merupakan salah satu faktor pengaruh dalam kehidupan perekonomian masyarakat.

## 2) Komposisi Penduduk Menurut Agama

Menunjukkan susunan penduduk menurut agama. Agama yang dimaksud adalah agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia yaitu terdiri dari Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Mayoritas penduduk Desa Tulungagung memeluk agama Islam, hal ini diperkuat dengan didirikannya Pondok Pesantren Nurul Ulum di Dusun Tulungrejo I, serta tinggi jumlah peserta didik di Pondok Pesantren yang pada saat ini berubah menjadi Sekolah Keagamaan. Mengenai komposisi penduduk menurut agama lebih jelasnya terdapat pada Tabel berikut :

Tabel 9. Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1.	Islam	4.257	98,29
2.	Kristen	0	0,00
3.	Katolik	74	1,71
4.	Hindu	0	0,00
5.	Budha	0	0,00
6.	Konghucu	0	0,00
		4331	100,00

Sumber : Monografi Desa Tahun 2011

Sebanyak 98,29% penduduk Desa Tulungagung menganut Agama Islam atau sekitar 4.257 jiwa. Tingginya angka penduduk Islam didukung oleh tersedianya sarana ibadah di setiap Dusun. Ditambah lagi adanya Pondok Pesantren yang membuka sekolah agama (madrasah) yang terdiri dari Rodhotul Atfal (RA), Madrasah Ibtidayah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Tenaga pendidik pada Instansi Pendidikan ini merupakan tenaga pendidik terlatih alumni dari Perguruan Tinggi Agama, Sekolah Tinggi Agama dan Pondok Pesantren.

### 3) Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan menunjukkan tingkat kualitas penduduk di suatu daerah. Di zaman era globalisasi yang sarat akan teknologi, tingkat pendidikan seseorang merupakan suatu hal yang sangat penting terutama dalam menentukan jenis pekerjaan seseorang. Mayoritas penduduk di Desa Tulungagung menamatkan pendidikannya pada tingkat Sekolah Dasar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-Kanak	72	4,12
2.	Sekolah Dasar (SD)	673	38,54
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	590	33,79
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	390	22,34
5.	Perguruan Tinggi/Akademi	21	1,21
Jumlah		1746	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Wajib pendidikan 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah mulai digerakkan di Desa Tulungagung, hal ini dibuktikan dengan tingginya angka penduduk tamatan SMP yakni di peringkat kedua setelah pendidikan SD.

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Responden

#### a. Umur Responden

Umur responden merupakan hal yang penting dalam mengkategorikannya termasuk usia produktif atau usia tidak produktif. Berdasarkan data dari hasil penelitian terhadap 53 responden didapatkan hasil seperti pada Tabel berikut :

Tabel 11. Komposisi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	35 – 39	9	16,98
2.	40 – 44	9	16,98
3.	45 – 49	13	24,53
4.	50 – 54	12	22,64
5.	55 – 59	3	5,66
6.	60 – 64	5	9,43
7.	65 – 69	1	1,89
8.	70 – 74	1	1,89
Jumlah		53	100,00
Rata-rata Umur			48 Tahun

Sumber : Monografi Desa Tahun 2011

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 96,23 % dari 53 responden merupakan termasuk kedalam kategori usia produktif yakni usia 35 sampai < 65 tahun. Kelompok usia produktif akan berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas pekerjaan seseorang. Terutama dalam hal menganyam bambu yang memerlukan penglihatan yang cukup teliti. Rata-rata umur responden yaitu 48 tahun. Pekerjaan pokok responden sebagai petani, memerlukan kekuatan fisik untuk mengolah lahan pertanian agar mendapatkan hasil yang optimal.

Pengolahan lahan yang seharusnya dapat dikerjakan sendiri justru malah mengupah dari orang lain lantaran kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk mengolahnya sendiri. Hal tersebut tentu akan menambah biaya produksi dalam pengolahan lahan pertanian. Selanjutn. Komposisi penduduk menurut kelompok

umur menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk merupakan usia produktif, sehingga secara langsung mempengaruhi umur responden. Status responden dalam keluarga pada penelitian ini seluruhnya adalah sebagai Kepala Keluarga.

#### b. Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam tatanan kehidupan, sebab pendidikan merupakan suatu indikator kualitas penduduk. Hal ini berkaitan erat dengan jenis pekerjaan seseorang, sebab tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan ikut menentukan jenis pekerjaan yang ia miliki. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden yang didapatkan melalui pendidikan formal yakni yang ditempuh melalui jalur Sekolah yang terdiri atas Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tamat SD	35	66,04
2.	Tamat SMP	14	26,41
3.	Tamat SMA	4	7,55
Jumlah		53	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 66,04% yakni sebagai persentase tertinggi tingkat pendidikan responden adalah tamatan SD. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerajinan anyaman bambu tidak dituntut pendidikan yang tinggi, tetapi lebih dipengaruhi oleh pendidikan keterampilan

yang didapatkan secara informal (secara turun temurun). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterampilan yang didapatkan para penganyam bambu berasal dari orang tua mereka yang dipelajari secara otodidak. Ketekunan, ketelitian dan kesabaran adalah hal yang sangat diperlukan selama proses produksi. Pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga dapat meningkat dengan adanya kerajinan anyaman bambu meskipun pendidikan responden tergolong rendah.

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

### a. Luas Lahan Garapan Petani

Kuantitas luas lahan garapan petani berpengaruh terhadap jumlah nilai produksi yang didapatkan oleh petani. Luas lahan garapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan yang dapat berupa sawah, pekarangan ataupun tegalan yang dimiliki dan digarap (diolah) oleh petani untuk kepentingan pertanian dalam kurun waktu satu tahun. Lahan pertanian responden berkisar antara 0,125-0,5 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel luas lahan garapan yang dimiliki oleh responden berikut:

Tabel 13. Luas Lahan Garapan Responden di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Luas (Ha)	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 0,25	Sangat Sempit	3	5,67
2.	0,25 – 0,49	Sempit	44	83,02
3.	0,50 – 0,99	Sedang	6	11,31
4.	> 0,99	Luas	0	0,00
Jumlah			53	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh responden adalah sempit yaitu berkisar antara 0,25 Ha sampai 0,49

Ha sebanyak 44 responden. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh seluruh responden sebesar 0,30 Ha. Kuantitas luas lahan garapan responden akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan responden dari sektor pertanian. Semakin luas lahan garapan responden maka akan semakin banyak pula hasilnya.

Kategori sempit yang dimiliki oleh sebagian besar petani di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, hal ini berarti bahwa responden tersebut tergolong sebagai petani miskin. Hal ini berakibat pada hasil pendapatan dari sektor pertanian belum mencukupi pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga, karenanya dengan adanya sektor kerajinan anyaman bambu merupakan alternatif pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatan keluarga. Hal ini didukung dengan sistematika pengerjaan kerajinan anyaman bambu yang tergolong mudah dan fleksibel. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lahan garapan yang relatif sempit pada dasarnya membutuhkan waktu pengerjaan yang relatif singkat. Hal inilah yang mendasari para responden untuk menjadikan kerajinan anyaman bambu sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga.

#### b. Jumlah Anak dan Tanggungan Responden

Jumlah anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang dilahirkan hidup dan masih menjadi tanggungan keluarga responden. Jumlah anak berkaitan dengan jumlah tanggungan responden. Meskipun demikian jumlah anak tidak sama dengan jumlah tanggungan. Jumlah tanggungan responden adalah jumlah jiwa yang berada dalam satu keluarga yang kehidupannya ditanggung oleh Kepala Keluarga diantaranya yaitu suami, istri, anak, saudara, orang tua atau orang yang tinggal serumah. Artinya jika anak yang dimiliki responden telah

menikah, mampu hidup mandiri ataupun telah meninggal dunia maka tidak terhitung sebagai tanggungan responden. Kuantitas tanggungan responden sangat berkaitan erat dengan jumlah pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga yang harus dipenuhi oleh responden. Keduanya mempunyai hubungan yang positif, yaitu semakin banyak jumlah tanggungan keluarga responden maka akan semakin banyak pula nilai kebutuhan pokok minimum keluarga yang harus dipenuhi oleh keluarga reponden. Berikut Tabel Jumlah Anak dan Tanggungan Kepala Keluarga Responden di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu :

Tabel 14. Jumlah Anak dan Tanggungan Kepala Keluarga Responden di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Jumlah Jiwa Dalam Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Jumlah Anak		
	a. 1	6	11,32
	b. 2	21	39,62
	c. 3	16	30,19
	d. 4	10	18,87
Jumlah		53	100,00
Rata-rata		3	
2.	Jumlah Tanggungan		
	a. 3	6	11,32
	b. 4	21	39,62
	c. 5	14	26,42
	d. 6	10	18,87
	e. 7	2	3,77
Jumlah		53	100,00
Rata-rata		5	

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan Tabel tersebut dijelaskan bahwa rata-rata jumlah anak yang dimiliki setiap responden yaitu tiga, dengan persentase terbesar sebanyak 2 anak yang dimiliki oleh 21 reponden atau 39,62%. Jumlah anak yang paling banyak yaitu



				(Ikat/Th)			
1.	< 0,25	717	138	-	-	-	3
2.	0,25 – 0,49	1176	333	250	-	-	1
	0,25 – 0,49	1176	333	-	-	-	23
	0,25 – 0,49	1176	-	-	250	-	1
	0,25 – 0,49	1176	-	-	-	250	1
	0,25 – 0,49	1176	-	-	-	-	18
3.	0,50 – 0,99	1800	517	-	-	-	6
	0,50 – 0,99	1800	-	-	-	-	1
4.	> 0,99	-	-	-	-	-	0
Jumlah							53

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2011

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas pertanian. Seiring dengan meningkatnya luas lahan yang digarap maka akan semakin meningkat pula produktivitasnya. Selanjutnya, tingkat produktivitas tidak hanya ditentukan oleh luas lahan yang digarap, tetapi dipengaruhi pula oleh periode panen. Periode panen untuk sawah tadah hujan terjadi sebanyak dua kali dalam setahun, yakni terdiri dari musim rendeng dengan masa produksi antara bulan Desember hingga Maret dan musim gadu dengan masa produksi antara bulan Juli hingga November. Produktivitas yang dihasilkan pada musim gadu seperempat hingga setengah kali produktivitas panen pada musim rendeng.

Produktivitas pada masing-masing lahan memberikan hasil yang berbeda-beda, namun kelipatan produktivitas tidak dapat dipastikan. Produktivitas pertanian pada saat tertentu dengan perlakuan yang lebih tapi tidak dapat memberikan hasil yang lebih maksimal. Sempitnya lahan pertanian, memberikan hasil yang sedikit yang berimbas pada rendahnya pendapatan responden. Analisis tersebut sesuai dengan pernyataan M. Dawam Rahardjo (1986:3) sempitnya lahan kepemilikan

dan penguasaan sumberdaya dapat menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima.

Tabel di atas juga memberikan informasi bahwa sebanyak 34 responden dapat mengolah lahannya baik di musim rendeng maupun musim gadu, terdiri dari satu responden dapat mengolah lahannya sebanyak tiga kali masa produktivitas yakni ditambah dengan menanam tanaman palawija sayuran jenis kacang panjang pada musim gadu, sebanyak dua responden menanam tanaman palawija sayuran jenis terong dan rampai pada musim gadu dan sebanyak 31 responden dapat menanam padi pada musim gadu. Hal ini berarti sebanyak 19 responden tak dapat mengolah lahan pertaniannya pada musim gadu. Faktor utama yang menentukan perbedaan ini adalah volume air yang terdapat pada musim gadu yang termasuk dalam musim kemarau.

Tingkat topografi lahan pertanian membuat sebagian lahan tak mampu terairi oleh air hujan yang terjadi pada musim gadu. Lahan pertanian dengan topografi yang lebih tinggi cenderung lebih cepat kehilangan air dari pada topografi yang lebih rendah. Oleh karena itu, daya dukung lahan untuk pertumbuhan tanaman pada lahan pertanian dengan topografi tinggi lebih rendah dibandingkan lahan pertanian dengan topografi rendah, sebab air merupakan sumber energi yang vital untuk makhluk hidup guna melangsungkan proses kehidupannya.

Pendapatan responden tersebut merupakan pendapatan bersih dari sektor pertanian, yaitu dihitung dengan mengurangi jumlah produktivitas total dari sektor pertanian dengan biaya produksi pada sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1986 : 76) bahwa Pendapatan tunai usaha tani dihitung

dengan mengurangi penerimaan tunai usaha tani dengan pengeluaran tunai usaha tani. Produktivitas dari sektor pertanian yang masih dalam satuan Kg/Th dan Ikat/Th kemudian dikonversikan dalam satuan Rp /Tahun, satuan rupiah yang digunakan menyesuaikan dengan harga produktivitas pada saat penelitian dilaksanakan, sehingga didapatkan hasil seperti yang terdapat dalam Tabel silang luas lahan dengan rata-rata harga produktivitas pertanian berikut ini:

Tabel 16. Rata-rata Pendapatan Responden Dalam Satuan Rp /Th Dari Sektor Pertanian di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Harga Produktivitas Pertanian					Rata-rata Pendapatan (Rp/Th)
		Musim Rendeng	Musim Gadu				
		Padi (Kg/Th)	Padi (Kg/Th)	Kacang Panjang (Ikat/Th)	Rampai (Kg/Th)	Terong (Kg/Th)	
1.	< 0,25	2.868.000	580.000	-	-	-	3.448.000
2.	0,25 – 0,49	4.704.000	1.399.000	325.000	-	-	6.428.000
	0,25 – 0,49	4.704.000	1.399.000	-	-	-	6.103.000
	0,25 – 0,49	4.704.000	-	-	500.000	-	5.204.000
	0,25 – 0,49	4.704.000	-	-	-	375.000	5.079.000
	0,25 – 0,49	4.704.000	-	-	-	-	4.704.000
3.	0,50 – 0,99	7.200.000	2.171.000	-	-	-	9.371.000
	0,50 – 0,99	7.200.000	-	-	-	-	7.200.000
4.	> 0,99	-	-	-	-	-	0
Rerata total pendapatan							5.792.000

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Tabel rata-rata pendapatan responden di atas, memberikan informasi bahwa pendapatan responden berbeda-beda menurut produktivitas yang dihasilkan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa harga Gabah Kering Giling (GKG) pada musim rendeng di tahun penelitian sebesar Rp 4.000,00 per kilogram sedangkan harga GKG di musim gadu sebesar Rp 4.200,00 per kilogram. Perbedaan ini terjadi karena pada musim gadu (musim kemarau) tingkat produktivitas padi jauh lebih sedikit yang diiringi dengan permintaan yang banyak, sehingga harga padi pada musim gadu jauh lebih mahal. Kenyataan ini senada dengan hukum ekonomi yang

menyatakan bahwa harga akan naik apabila permintaan naik sedangkan jumlah barang yang dibutuhkan sedikit.

Produktivitas pertanian tidak hanya terbatas pada jenis tanaman padi, sedikitnya terdapat tiga responden yang mengusahakan tanaman palawija pada musim gadu. Tanaman jenis palawija merupakan salah satu alternatif tanaman yang dapat ditanam pada musim gadu agar lahan pertanian tetap mampu memproduksi. Jenis tanaman yang diusahakan adalah sayuran berupa kacang panjang, rampai dan terong. Setiap ikat kacang panjang dijual dengan harga Rp 1.300,00 , sedangkan setiap satuan per kilogram rampai dijual dengan harga Rp 2.000,00 dan setiap kilogram terong dijual dengan harga Rp 1.500,00.

Harga hasil pertanian tersebut bersifat labil, artinya harga tersebut dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan tersebut dikarenakan disesuaikan dengan kondisi pasar, apabila hasil panen melimpah yang diiringi dengan tingkat permintaan yang rendah maka harga akan cenderung turun. Begitu juga sebaliknya jika hasil panen sedikit namun tingkat permintaan naik, maka harga akan cenderung naik. Harga yang disebutkan di atas merupakan harga jual dari masing-masing hasil pertanian pada saat penelitian berlangsung.

d. Pendapatan Responden Dari Hasil Kerajinan Anyaman Bambu Sebagai Pekerjaan Tambahan.

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum. Pendapatan keluarga yang relatif besar pada dasarnya relatif dapat memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga. Bertolak pada kenyataan sempitnya lahan garapan responden yang berimbas pada kecilnya

pendapatan petani membuat responden belum mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum, jika hanya mengandalkan penghasilan dari lahan pertanian.

Pendapatan Keluarga dari sektor kerajinan anyaman bambu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih keluarga petani dari sektor kerajinan anyaman bambu dihitung dalam kurun waktu satu tahun. Pada umumnya jenis anyaman bambu yang diusahakan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah *Kalo*, *Irik Putih*, *Irik Kulit*, *Tampah*, Sangkar Burung dan *Rinjing* (Bakul). Anyaman-anyaman tersebut dijual dalam satuan kodi yang berjumlah 20 buah. Harga masing-masing jenis anyaman berbeda-beda yakni berdasarkan ukurannya, tingkat kesulitannya serta banyak sedikitnya bahan yang digunakan. Selanjutnya, harga jual hasil kerajinan anyaman bambu bersifat labil. Hal ini berdasarkan pada kebutuhan pasar dan tingkat kuantitas produksi anyaman bambu yang tersedia. Berikut merupakan Tabel silang rata-rata harga jenis-jenis anyaman bambu dan jumlah responden penganyam bambu dengan rata-rata tingkat produktivitas setiap tahunnya:

Tabel 17. Jenis Anyaman, Biaya produksi dan Harga Jenis-Jenis Anyaman Bambu di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Jenis Anyaman	Biaya Produksi (Rp )	Harga Jual (Rp )	Harga Bersih (Rp )	Jumlah Responden	Persentase (%)	Rata-rata Tingkat Produktivitas (Kodi/Th)
1.	Kalo	11.000,-	35.000,-	24.000,-	14	26,42	109
2.	Irik Putih	17.500,-	65.000,-	47.000,-	8	15,09	67
3.	Irik Kulit	53.000,-	130.000,-	77.000,-	9	16,98	80
4.	Tampah	28.500,-	95.000,-	66.500,-	17	32,08	60
5.	Sangkar Burung	36.000,-	130.000,-	94.000,-	3	5,66	56
6.	Rinjing	22.500,-	85.000,-	60.000,-	2	3,77	60
Jumlah					53	100,00	327

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Biaya produksi dalam kerajinan anyaman bambu meliputi harga beli bambu, plastik dan paku. Bambu atau biasa disebut *pring* didapat dengan cara membeli dengan harga rata-rata Rp 75.000,- setiap tumpuk (berisi sepuluh bambu). Harga beli plastik adalah Rp 100,- per meter dan untuk paku dibeli dengan harga Rp 1.000,- yang dapat dialokasikan untuk memproduksi satu kodi anyaman jenis Sangkar Burung. Sementara itu, transaksi penjualan anyaman bambu cukup dilakukan di rumah. Artinya pembeli (tengkulak) yang mendatangi rumah masing-masing penganyam. Dalam seminggu terdapat dua kali periode penjualan yakni pada hari Senin dan Kamis. hal ini dikarenakan pada hari Selasa dan hari Jum'at merupakan hari pasaran sehingga pada hari itu hasil kerajinan anyaman bambu siap untuk di pasarkan dan didistribusikan.

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa anyaman jenis tampah lebih banyak diminati oleh responden yakni sebanyak 17 responden atau 32,08%. Dalam proses produksinya *tampah* memang cenderung rumit dengan waktu pengerjaan yang cenderung lama, namun harga jual *tampah* relatif tinggi setiap minggunya. Selanjutnya yaitu *Kalo* dengan persentase sebanyak 26,42% atau 14 responden, hal ini karena dari semua jenis anyaman tersebut *Kalo* adalah jenis anyaman yang paling mudah dan paling cepat diproduksi, hal ini diimbangi dengan tingginya tingkat produktivitas *kalo* di antara anyaman bambu lainnya yakni sebanyak 109 kodi dalam satu tahun. Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisis, responden lebih memilih anyaman dengan tingkat kesulitan yang sedang tetapi memiliki harga jual yang tinggi, daripada jenis anyaman yang lebih cepat selesai tetapi memiliki harga jual rendah.

Tingkat produktivitas terendah anyaman bambu jenis sangkar burung, sebab anyaman jenis ini memiliki durasi proses produksi yang lebih lama, terutama dalam hal bilahan bambu yang hampir berbentuk tabung serta proses penjahitan dilakukan dua kali yakni dengan menggunakan tali plastik dan diperkuat dengan menggunakan paku. Berikut merupakan Tabel pendapatan responden dari Kerajinan anyaman bambu :

Tabel 18. Pendapatan Keluarga Petani Dari Sektor Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Pendapatan (Rp /Th)	Jumlah	Persentase (%)
1.	1.400.000 – 3.500.000	32	60,38
2.	3.600.000 – 5.700.000	11	20,75
3.	5.800.000 – 7.900.000	9	16,98
4.	8.000.000 – 10.100.000	1	1,89
Jumlah		53	100,00
Pendapatan Total Responden		Rp 215.600.000,00	
Rata-rata pendapatan setiap responden		Rp 4.067.000,00	

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2011

Berdasarkan Tabel di atas rata-rata pendapatan setiap responden setiap tahunnya sebesar Rp 4.067.000,00 dan rata-rata setiap bulannya Rp 339.00,- dengan jumlah terbanyak pada pendapatan antara Rp1.400.000,- sampai Rp 3.500.000,- sebesar 60,38 % atau 32 responden. Pendapatan tertinggi antara Rp 8.000.000,- Rp 10.100.000 yang dihasilkan oleh satu responden. Pendapatan tertinggi tersebut dihasilkan oleh responden penganyam bambu jenis irik kulit dengan jumlah tenaga kerja sebanyak empat orang sehingga mampu menghasilkan 144 kodi setiap tahunnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan responden dari kerajinan anyaman bambu salah satunya ditentukan oleh faktor jenis anyaman dan jumlah tenaga kerja yang berada dalam keluarga responden.

Tenaga yang disebutkan terdiri dari kepala kerluarga, ibu rumah tangga dan juga anak-anak yang dapat membantu ketika mereka telah pulang dari sekolah.

Anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut juga ikut mengerjakan kerajinan anyaman bambu, yang pada nantinya hasil dari kerajinan tersebut dihitung bersama-sama. Ibu rumah tangga tidak hanya menunaikan kewajibannya untuk mengurus rumah tangga, tetapi juga membantu suami sebagai kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Analisis tersebut senada dengan pernyataan Pudjiwati (1985:256) bahwa wanita di pedesaan ternyata mempunyai dua peranan yaitu (1) sebagai istri/ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga dalam konteks kegiatan produksi yang langsung menghasilkan pendapatan (2) istri/ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak dan lain-lain.

- e. Besarnya Kontribusi Kerajinan Anyaman Bambu Terhadap Pendapatan Total Setiap Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan.

Kontribusi pendapatan kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan total keluarga petani adalah dihitung dengan mencari persentase penghasilan dari sektor kerajinan anyaman bambu dengan pendapatan total keluarga. Penghasilan dari sektor kerajinan anyaman bambu dibagi dengan pendapatan total keluarga kemudian dikalikan dengan seratus persen yang terdapat pada Tabel berikut :

Tabel 19. Kontribusi Pendapatan Kerajinan Anyaman Bambu Terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Kontribusi (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 - < 25	5	9,43
2.	25 - < 50	38	71,70
3.	50 – 100	10	18,87
Jumlah		53	100,00
Kontribusi Total Responden		2.159,98	
Rata-rata pendapatan setiap responden		40,75	

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan dari kerajinan anyaman bambu memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total keluarga yaitu sebesar 25 % sampai 50% pada 38 responden dan 50% sampai 100% pada 10 responden. Hal ini berarti dengan adanya industri mampu memberikan dampak positif dalam upaya petani menambah pendapatannya, dengan rata-rata kontribusi 40,75 %.

Kerajinan anyaman bambu dapat berkontribusi sedemikian rupa karena produktivitas yang dihasilkan berupa alat-alat rumah tangga tradisional yang umumnya masih banyak dipakai oleh masyarakat. Kebutuhan pasar akan kerajinan anyaman bambu membuat kerajinan anyaman bambu mampu bertahan selama puluhan tahun di Desa Tulungagung. Produktivitas kerajinan anyaman bambu tidak hanya dipasarkan di Kabupaten setempat saja, namun juga didistribusikan ke seluruh kabupaten/kota yang berada di Provinsi Lampung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Harsono (Dusun Tulungagung II) bahwa beberapa pengumpul berasal dari Gisting (Kabupaten Tanggamus), Gedongtataan (Kabupaten Pesawaran), Natar (Kabupaten Lampung Selatan) dan Metro (Kota Metro) yang kemudian kerajinan anyaman bambu tersebut dipasarkan ke seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Menurutnya pemasaran hasil kerajinan anyaman lebih banyak di bawa ke daerah yang berada di Kabupaten tetangga seperti Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, kerajinan tersebut juga banyak di pasarkan di daerah yang mereka sebut daerah trans yaitu daerah di Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Way Kanan.

Luasnya daerah pemasaran kerajinan anyaman bambu mengakibatkan penyediaan bambu sebagai bahan baku utama anyaman tidak tercukupi bila hanya mengandalkan kesediaan bahan baku dari Desa Tulungagung, sehingga harus mendatangkan bahan baku dari daerah sekitar Desa Tulungagung. Hal ini menunjukkan adanya hubungan interaksi keruangan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal ini dapat terjadi karena wilayah yang bersangkutan tidak dapat memanfaatkan bambu sebagai usaha kerajinan, sehingga bambu tersebut dikirim ke daerah yang mampu memanfaatkan bambu tersebut sebagai bahan dasar kerajinan anyaman bambu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta sumber bahan baku anyaman bambu (halaman 66) dan peta pemasaran hasil produksi kerajinan anyaman bambu (halaman 67).



f. Peningkatan Pendapatan Kepala Keluarga Responden

Peningkatan pendapatan kepala keluarga responden dapat dihitung dengan membagi pendapatan dari sektor kerajinan dengan pendapatan responden selanjutnya dikali seratus persen untuk mendapatkan persentase kenaikannya. Peningkatan pendapatan dimaksudkan untuk mengetahui besarnya peningkatan sebagai dampak positif kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan total. Hal ini memperkuat alasan responden memilih menekuni kerajinan anyaman bambu sebagai pekerjaan sampingan, karena pada dasarnya kerajinan tersebut tidak hanya menyerap tenaga kerja dan memanfaatkan waktu luang tetapi dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Berikut merupakan Tabel Peningkatan Pendapatan Responden :

Tabel 20. Peningkatan Pendapatan Responden di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Peningkatan Pendapatan (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 - < 25	2	3,77
2.	25 - < 50	11	20,75
3.	50 - < 100	30	56,61
4.	100 - < 125	4	7,55
5.	125 - < 250	6	11,32
Jumlah		53	100,00
Jumlah Total Kontribusi		4.077,14	
Rata-rata kontribusi setiap responden		76,93	

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa semua responden mengalami peningkatan pendapatan, namun sangat bervariasi. Hal ini karena besarnya modal responden yang tidak sama, dari modal yang lebih besar sehingga memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibanding modal yang lebih rendah. Selanjutnya, peningkatan pendapatan sekitar 50% sampai 100% yakni sebanyak 30 responden. Adanya kerajinan tersebut mampu meningkatkan pendapatan seluruh responden rata-rata 76,93 % setiap tahunnya. Pendapatan responden mengalami peningkatan 50% artinya bahwa adanya kontribusi kerajinan anyaman bambu mampu meningkatkan pendapatan setengah kalinya dari pendapatan sektor pertanian.

g. Jumlah Peningkatan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga

Peningkatan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga responden dapat dihitung dengan mempersentasekan pendapatan dari sektor pertanian dan pendapatan total kepala keluarga responden dengan jumlah kebutuhan pokok minimum keluarga. Selisih antara pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga dari sektor pertanian dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum dari pendapatan total keluarga merupakan derajat kenaikan pemenuhan kebutuhan pokok minimum.

Peningkatan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga akan menunjukkan peningkatan terpenuhinya kebutuhan pokok minimum keluarga. Kebutuhan pokok minimum keluarga dapat dikatakan terpenuhi apabila pendapatan keluarga dapat memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga secara 100%. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Responden dari sektor pertanian dapat dilihat dalam Tabel berikut :

Tabel 21. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Responden Dari Usaha Tani di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Klasifikasi Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok (%)		
	a. < 75	37	69,81
	b. 75 – 125	14	26,42
	c. 125 – 200	2	3,77
	d. > 200	0	0
Jumlah		53	100,00
2.	Pemenuhan Kebutuhan Pokok		
	a. Terpenuhi	3	5,67
	b. Tidak Terpenuhi	50	94,33
Jumlah		53	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jika petani hanya mengandalkan pemenuhan kebutuhan pokok minimum dari sektor pertanian maka hasilnya hanya sebanyak tiga responden saja yang mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarganya itu pun masih tergolong dalam kategori penduduk miskin. Selanjutnya sebanyak 50 responden tidak mampu memenuhi kebutuhan

pokok minimumnya yang artinya sebanyak 94,33 % responden masih hidup di bawah garis kemiskinan.

Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga yakni dihitung dengan mengalikan kebutuhan pokok per kapita dengan jumlah tanggungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara penelitian menerangkan bahwa responden mengalokasikan hasil panennya hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan beras. Hal ini terjadi karena hasil panen hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan beras selama setahun. Bahkan beberapa dari responden harus membeli beras (*nempur*) ketika musim tanam mulai tiba (musim gadu). Dalam artian pendapatan selama masa panen tak mampu memenuhi kebutuhan beras selama pasca panen, sehingga persediaan beras ataupun padi telah habis sebelum masa panen datang lagi.

Selanjutnya, untuk keperluan kebutuhan pokok sehari-hari seperti lauk pauk, kopi, gula, sayur, sabun dan lainnya masyarakat mengandalkan pendapatan dari sektor kerajinan. Pendapatan dari sektor kerajinan anyaman bambu mampu dihasilkan secara mingguan dan tidak perlu menunggu musim layaknya musim tanam, menjadi pilihan responden untuk memilih alternatif pekerjaan ini. Berdasarkan wawancara dengan Istri Bapak Sumono (Dusun Tulungrejo II) menyatakan bahwa untuk *merehap* rumah, keluarganya mengandalkan dari arisan hasil penyisihan dari pendapatan anyaman sangkar burung yang digelutinya. Lain lagi dengan Istri Bapak Supri (Dusun Tulungrejo II) dirinya mengaku bahwa keluarganya mampu membeli TV dan perkakas dapur lainnya dari arisan hasilnya menyisihkan pendapatan dari industri anyaman bambu. Mengenai peningkatan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga responden dapat diketahui setelah melihat Tabel pemenuhan kebutuhan pokok keluarga berikut :

Tabel 22. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga dari Pendapatan

Total Keluarga Responden di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Klasifikasi Pemenuhan Kebutuhan Pokok (%)		
	a. < 75	12	22,64
	b. 75 – 125	27	50,94
	c. 125 – 200	14	26,42
	d. > 200	0	0
	Jumlah	53	100,00
2.	Pemenuhan Kebutuhan Pokok		
	a. Terpenuhi	30	56,60
	b. Tidak Terpenuhi	23	43,40
	Jumlah	53	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, kerajinan anyaman bambu dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan pokok minimum responden yakni dari 3 reponden saja yang mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga menjadi 30 reponden mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Terdapat sebanyak 23 responden yang masih belum mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga meskipun telah mempunyai usaha sampingan sebagai penganyam bambu. Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian bahwa dari kedua puluh tiga responden tersebut, terdiri atas 20 responden yang pendapatan sektor pertaniannya lebih tinggi daripada sektor kerajinan namun pemenuhan kebutuhan pokoknya jauh lebih tinggi dan sebanyak 3 responden yang pendapatan sektor kerajinan anyaman bambu jauh lebih tinggi namun jumlah pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarganya jauh lebih tinggi. Luas lahan garapan tergolong sempit dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak lima jiwa. Berdasarkan tabel pemenuhan kebutuhan pokok sebelum sesudah adanya kontribusi kerajinan anyaman bambu, maka dapat diketahui peningkatan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga seperti yang terdapat pada Tabel berikut :

Tabel 23. Peningkatan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga Petani di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No.	Tingkat Pemenuhan	Jumlah Responden Dari Hasil Usaha Tani	Jumlah Responden Dari Total Pendapatan	Keterangan	
				Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
1.	< 75 %	37	12	12	25
2.	75 % - < 125 %	14	27	13	-
3.	125% - 200 %	2	14	12	-
4.	>200%	0	0		
Jumlah		53	53		

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2011

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok minimum setiap keluarga responden mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi yaitu secara bervariasi. Hal ini disebabkan oleh jumlah pendapatan yang didapat dari pekerjaan sampingan sebagai penganyan bambu. Semakin banyak pendapatan dari hasil kerajinan anyaman bambu, maka semakin banyak pula peningkatan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga responden. Pendapatan dari kerajinan anyaman bambu mampu meningkatkan pemenuhan kebutuhan pokok sekitar 25% sampai 50% sebanyak 35 dari 53 responden. Rata-rata peningkatan pemenuhan kebutuhan pokok minimum dari seluruh responden adalah 43,49%. Pendapatan dari kerajinan anyaman bambu dapat membantu responden dalam memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga yang sebagian besar memiliki lahan pertanian yang sempit dengan pendapatan yang rendah.

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian, maka dapat disimpulkan mengenai kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap peningkatan pendapatan dalam pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga petani Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sebagai berikut :

1. Luas lahan garapan yang dimiliki setiap keluarga petani sawah tadah hujan 15,88 Ha dengan rata-rata seluas 0,30 Ha, luas lahan paling sempit 0,125 Ha dan luas lahan paling luas 0,5 Ha.
2. Jumlah anak rata-rata yang dimiliki oleh setiap kepala keluarga petani sawah tadah hujan sebanyak 3 anak dan jumlah tanggungan rata-rata yang dimiliki sebanyak 5 jiwa. Jumlah anak yang paling banyak 4 anak

dan jumlah anak yang paling sedikit 1 anak. Jumlah tanggungan yang paling banyak 7 jiwa dan jumlah tanggungan paling sedikit 3 jiwa.

3. Pendapatan setiap keluarga petani sawah tadah hujan rata-rata sebanyak Rp 5.792.000,-/ tahun dengan pendapatan terendah Rp 3.447.600,-/tahun dan pendapatan tertinggi Rp 9.371.400,-/tahun.
4. Pendapatan setiap kepala keluarga dari hasil kerajinan anyaman bambu rata-rata sebanyak Rp 4.067.000,-/tahun atau Rp 339.00,-/bulan dengan pendapatan tertinggi Rp 10.000.000,-/ tahun dan pendapatan terendah Rp 1.400.000,- / tahun.
5. Kontribusi hasil kerajinan anyaman bambu sebanyak Rp 215. 600.000,- atau sebanyak 40,75% terhadap pendapatan total keluarga.
6. Pendapatan total setiap keluarga petani sawah tadah hujan meningkat sebanyak Rp 4.067.000,- atau 40,75% dari pendapatan 59,25% menjadi 100%.
7. Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga meningkat setelah kegiatan kerajinan anyaman bambu yaitu sebanyak 50,94% KK, dari 5,66 % KK saja yang terpenuhi kebutuhan pokok minimumnya setelah adanya sumbangan dari hasil kegiatan anyaman bambu bertambah menjadi 56,60% KK.

## **B. Saran**

1. Pemerintah Desa melalui Dinas Koperasi UMKM, Perindustrian dan Perdagangan hendaknya mengaktifkan kembali koperasi penduduk

guna mendukung permodalan dan pemasaran kerajinan anyaman bambu.

2. Pemerintah Daerah melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Pekon hendaknya mengadakan pelatihan atau kursus pembuatan jenis-jenis anyaman lain seperti kerjang buah dan lain-lain yang bervariasi dengan harga jual yang lebih tinggi. Hal ini penting mengingat industri mempunyai peran penting terhadap peningkatan pendapatan total masyarakat.
3. Bagi Petani yang berpenghasilan rendah dan memiliki tanggungan yang banyak, perlu mengusahakan kerajinan anyaman bambu tetapi yang lebih bervariasi dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2010. *Monografi Desa Tulungagung*. Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- Arief Sukadi Sadiman. 1993. *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*. Erlangga. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1998. *Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga*. BPS. Jakarta.
- , 2009. *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka*. BPS. Bandar Lampung.
- Budiyono. 2003. *Dasar-dasar Geografi Sosial (Buku Ajar)*. Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Edy Haryono. 2004. *Geografi Industri (Buku Ajar)*. Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hadari Nawawi. 1994. *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada Universitas Press. Yogyakarta.
- Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPF. Yogyakarta.
- Irsan Azhary Saleh. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3ES. Jakarta.
- Johara T. Jayadinata. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. ITB Bandung. Bandung.

- Johnston. 1981. *The Dictionary Of Human Geography*. England Blackwell Reference. Oxford, USA.
- Komaruddin. 1983. *Ensiklopedia Manajemen*. Alumni. Bandung.
- Masri Singarimbun.1989. *Metode dan Proses Penelitian, Metode Penelitian Survei*, Masri Singarimbun dan Sofian Effendi sebagai editor. LP3ES. Jakarta.
- Mohammad Dawam Rahardjo. 1986. *Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mulyanto Sumardi.1985.*Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*.Rajawali.Jakarta.
- Muslimin Nasution. 2009. *Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nursid Sumaatmadja. 1988. *Metodologi Pengajaran Geografi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- . 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung.
- Pudjiwati Sajogyo. 1985. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV Rajawali. Jakarta.
- Rosalia Noviarti. Deskripsi Keberadaan Industri Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Petani di Desa Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2010 (*Skripsi*). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Soekartawi, A. Soeharjo, Jhon L. Dillon, J. Brian Hardaker. 1984. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UIP. Jakarta.
- Subarjo.2006.Meteorologi dan Klimatologi (*Buku Ajar*). Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suharyono dan Moch Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Depdikbud. Jakarta.
- Sumadi. 2003. Filsafat Geografi (*Buku Ajar*). Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

Totok Mardikanto. 1990. *Pembangunan Pertanian*. PT Tritunggal Tata Fajar.  
Surakarta

# LAMPIRAN

**PANDUAN WAWANCARA**  
**Kontribusi Kerajinan Anyaman Bambu Terhadap Peningkatan Pendapatan**  
**Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Petani Sawah**  
**Tadah Hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo**  
**Kabupaten Pringsewu**  
**Tahun 2011**

**I. Identitas Responden**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Alamat : .....
4. Jenis Kelamin : .....
5. Tingkat Pendidikan Terakhir : .....
6. Pekerjaan : .....
- Pokok : .....
- Sampingan : .....
7. Jumlah anak yang dimiliki : .....
8. Jumlah tanggungan dalam keluarga: .....

**II. Pemilikan Luas Lahan Pertanian**

9. Berapakah luas lahan yang Bapak/Ibu miliki saat ini?

No.	Status Pemilikan Lahan	Luas lahan garapan ( ha )		
		Pekarangan/(ha)	Sawah/(ha)	Ladang/(ha)
1.	Milik Sendiri			
2.	Lahan Sewa			
3.	Lahan Cakap (bagi hasil)			

10. Berapakah luas lahan yang Bapak/Ibu garap saat ini?

No.	Status Pemilikan Lahan	Luas lahan garapan ( ha )		
		Pekarangan/(ha)	Sawah/(ha)	Ladang/(ha)
1.	Milik Sendiri			
2.	Lahan Sewa			
3.	Lahan Cakap (bagi hasil)			

### III. Pendapatan Keluarga Petani Dari Sektor Pertanian

11. Berdasarkan pertanyaan nomor 10, berapa kali panen dalam waktu satu tahun ?

No.	Status Pemilikan Lahan	Banyaknya Panen		
		Pekarangan/(ha)	Sawah/(ha)	Ladang/(ha)
1.	Milik Sendiri			
2.	Lahan Sewa			
3.	Lahan Cakap (bagi hasil)			

12. Berdasarkan pertanyaan nomor 11, berapa hasil yang didapatkan dalam satu kali panen ?

No.	Status Pemilikan Lahan	Hasil panen satu kali		
		Pekarangan/(ha)	Sawah/(ha)	Ladang/(ha)
1.	Milik Sendiri			
2.	Lahan Sewa			
3.	Lahan Cakap (bagi hasil)			

13. Berapakah pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha tani saat ini?

Tanaman yang diusahakan	Luas yang dipanen	Produksi Bersih (Ton/Ha)	Harga Satuan (Rp /Kg)	Nilai Produksi
1	2	3	4	5
A. Padi				
B. Jagung				
C. Umbi-umbian				
D. Kacang Tanah				
E. Sayuran				
F. Lain-lain				
Jumlah				

14. Berapakah biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali usaha tani?

Jawab : Rp .....

15. Apakah hasil dari pertanian cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?

Jawab : a. Cukup                      b. Tidak cukup





No.	Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Luas Lahan Garapan Keluarga Petani Tadah Hujan di Desa Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas garapan yang diolah dalam satuan hektare</li> <li>• Lahan garapan meliputi milik sendiri, lahan sewa dan lahan cakap (bagi hasil)</li> </ul>	9,10
2.	Pendapatan Keluarga Petani Tadah Hujan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan bersih yang didapatkan keluarga petani dalam setahun dengan satuan rupiah.</li> </ul>	11,12,13,14,15
3.	Pendapatan Keluarga Petani dari Usaha Kerajinan anyaman bambu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan bersih dari sector industry kerajinan bambu dalam waktu setahun dengan satuan rupiah</li> </ul>	16,17,18,19,20,21,22,23
4.	Kontribusi Kerajinan anyaman bambu Terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Tadah Hujan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempresentasikan pendapatan dari sektor industri dengan pendapatan total keluarga</li> </ul>	19,24,25
5.	Peningkatan Pendapatan Petani Tadah Hujan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempresentasikan pendapatan dari sektor industry dengan pendapatan dari sektor pertanian</li> </ul>	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23
6.	Peningkatan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Petani Tadah Hujan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempresentasikan pendapatan dari sektor pertanian dan pendapatan total dengan jumlah kebutuhan pokok minimum</li> <li>• Selanjutnya, diklasifikasikan berdasarkan           <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pemenuhan kebutuhan kurang dari 75% adalah miskin sekali</li> <li>b. Pemenuhan kebutuhan 75% - 125% adalah miskin</li> <li>c. Pemenuhan kebutuhan 125% - 200% adalah hampir</li> </ol> </li> </ul>	11,12,13,14,19,

		miskin d.Pemenuhan lebih dari 200% adalah tidak miskin. (Toto Mardikanto,1990:24).	
--	--	---	--

### **JENIS-JENIS ANYAMAN BAMBU**



Kalo



Irik Kulit

Tampah



Irik Putih



Rinjing



Sangkar Burung

**AKTIVITAS MENGANYAM BAMBU**



Ngenam dan Njejet



Mengkoni

Mengkoni



Njejet



Mengkoni dan Njejet

